

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Kabupaten Hulu Sungai Utara

a. Sejarah Kabupaten Hulu Sungai Utara

Menurut legenda setempat, ini adalah pusat kerajaan Negara Dipa yang terletak di Candi Agung, pergeseran dari bekas ibukota kerajaan, Candi Laras, yang terletak di hilir (Kabupaten Tapin). Kabupaten ini dahulu bernama Kabupaten Amuntai saat berdiri pada tanggal 1 Mei 1952. Nama Kabupaten Amuntai diubah menjadi Kabupaten Hulu Sungai Utara pada tanggal 14 Januari 1953, sesuai dengan perkembangan wilayah dan susunan pemerintahan yang dimulai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1948.¹

Kawasan ini termasuk dalam lingkup *afdeeling* van hulu pada masa kolonial sebagai salah satu *onderafdeeling*. Akibat pemberontakan Hantarukung, kekuasaan pemerintahan dialihkan ke Kandangan, yang meliputi bidang-bidang berikut:

- 1) *Onderafdeeling* Tanjung.
- 2) *Onderafdeeling* Amuntai.
- 3) *Onderafdeeling* Barabai.
- 4) *Onderafdeeling* Kandangan.

¹Dokumen Kantor Dinas Sosial Pemda Hulu Sungai Utara.

5) *Onderafdeeling* Rantau yang dikenal sekarang dengan sebutan banua lima.²

Kecuali struktur politik yang dirombak total setelah kemerdekaan, negeri ini tidak banyak berubah. Akibatnya, daerah ini berada di bawah yurisdiksi Kabupaten Hulu Sungai yang beribukota Kandangan, dan tidak terkecuali daerah Banua Lima saat ini. Secara geografis, budaya demokrasi, politik, sosial budaya/ekonomi, dan keamanan/pertahanan wilayah, jika dibandingkan dengan wilayah sekitar Banua Lima di bawah lingkungan Kabupaten Hulu Sungai, jelas bahwa kabupaten mandiri yang diperjuangkan akan memungkinkan pembangunan yang lebih baik dan masa depan yang lebih baik. Tokoh masyarakat, cendekiawan, pemuda, dan partai politik akan terinspirasi oleh temuan tinjauan ini, yang juga akan memberikan rangsangan aspirasional, bahkan seluruh lapisan masyarakat dalam memberikan dukungan di daerah ini untuk memperjuangkannya. Semangat dan kemauan yang mengagumkan ini, yang semakin terlihat, memuncak dalam satu organisasi yang dikenal sebagai PETIR (Asosiasi Aksi Rakyat), yang namanya menunjukkan sikap yang dapat diandalkan dalam memperjuangkan patriotisme.³

PETIR diselenggarakan sebagai presidium, dengan Bapak Haji Morhan, Bapak Haji Saberan Effendi, Bapak Gusti Anwar, Bapak

²Dokumen Kantor Dinas Sosial Pemda Hulu Sungai Utara.

³Dokumen Kantor Dinas Sosial Pemda Hulu Sungai Utara.

Abdul Muthalib M., dan Bapak Abdul Hamidhan sebagai pemimpinnya. Bapak Haji Morhan adalah pimpinan harian, dan Bapak M. Juharani Sidik dan Tarzan Noor sebagai sekretariatnya. Mereka dibantu oleh anggota DPRD Kabupaten Hulu Sungai yang berasal dan mewakili daerah ini. PETIR juga bertugas menginformasikan kepada publik tentang pendirian organisasi, serta tujuan dan operasinya.⁴

Hal ini terus dilakukan di dua lokasi, yakni Gedung Panti Asuhan Budi Rahayu dan Gedung *Musyawatutthalibin* yang keduanya berlokasi di Jalan Pasar Amuntai (sekarang Jalan Abdul Aziz). Penyelenggaraan grand assembly di Amuntai Market Courtyard merupakan puncak dari kegiatan PETIR. PETIR telah memicu gerakan/permintaan di antara mereka yang ingin menjadikan belahan utara wilayah hulu sungai sebagai distrik mandiri. PETIR melakukan rapat paripurna di Gedung SRN No. 4 Amuntai (sekarang Kantor Bupati HSU) beberapa hari kemudian untuk mempertimbangkan konsep mosi PETIR yang sebelumnya telah diputuskan oleh presidium. Mosi tersebut disampaikan oleh dua orang wakil pimpinan PETIR yaitu Bapak Haji Morhan dan Bapak Haji Morhan dengan persetujuan DPRD Kabupaten Hulu Sungai di Kandangan. Bapak Haji Saberan Effendi kemudian mendampingi Bapak H. Ideham Chalid, yang saat itu berdomisili di Jakarta, untuk menghadap Menteri Dalam Negeri Bapak Ishaq Tjokrohadi-surjo. Bpk. Abdul Muthalib M, Bpk. Ahmad Samidi,

⁴Dokumen Kantor Dinas Sosial Pemda Hulu Sungai Utara.

Bpk. Ahmad Syahman, dan Bpk. Gusti Anwar menambah deputi PETIR saat menghadapi Gubernur Kalimantan Selatan, Dr. Murjani.⁵

Tanggapan pemerintah pusat dan daerah Kalimantan menjadi angin segar. Ketika Menteri Dalam Negeri mengeluarkan Keputusan Nomor: Pem. 20-1-47 tanggal 17 November 1951 tentang ketentuan-ketentuan, yaitu:

- 1) Kabupaten Amuntai, yang meliputi ibu kota Amuntai, dan selanjutnya diberikan kepada Bapak Haji Muhammad Said selaku Bupati Kepala Daerah.
- 2) Kabupaten Kandangan, yang diperintah oleh Ibu Kota Kandangan. Pak Syarkawi adalah pemimpin daerah⁶

Berdasarkan Keputusan Menteri Dalam Negeri nomor: des. 1/1/4 rahasia, Gubernur Kepala Daerah Kalimantan mengeluarkan SK nomor: des. 310-2-3 tanggal 9 April 1952, yang untuk sementara menetapkan besarnya, yaitu:

- 1) Anggota DPRDS untuk Kabupaten Kandangan 20 orang dan DPDS 5 orang.
- 2) Anggota DPRDS untuk Kabupaten Amuntai 16 orang dan DPDS 4 orang.⁷

⁵Dokumen Kantor Dinas Sosial Pemda Hulu Sungai Utara.

⁶Dokumen Kantor Dinas Sosial Pemda Hulu Sungai Utara.

⁷Dokumen Kantor Dinas Sosial Pemda Hulu Sungai Utara.

Bapak Haji Anang Busyra terpilih sebagai ketua DPRD Kabupaten Amuntai, sedangkan Bapak Ahmad Samidi terpilih sebagai wakil ketua berdasarkan hasil pemilihan. Bersamaan dengan itu dilakukan persiapan-persiapan untuk membenahi pribadi, fisik, materiil, kedaerahan, dan perbekalan lainnya untuk usaha pembentukan Kabupaten Amuntai. Kabupaten Amuntai mewilayahi 4 (empat) Kewedanaan.⁸

Ketika anggota DPRD Kabupaten Amuntai secara resmi dilantik pada 1 Mei 1952, untuk menandai dimulainya yobel kabupaten, suasananya dipenuhi dengan emosi. Saat pagi semakin cerah, begitu pula semangat masyarakat Amuntai dan mereka yang mewakili acara peresmian, semua yang hadir bangkit, mensyukuri kehadiran Allah SWT. Zainal Abidin, Resident Coordinator Kalimantan Selatan yang bergelar Sutan Komala Pontas dan mewakili Gubernur Kepala Daerah Kalimantan mengumumkan pelantikan 16 anggota DPRD Kabupaten Amuntai pada pukul 10.00 pada Senin, Mei 1, 1952. Dimulai dengan UU No. 22 Tahun 1948, maka dibentuklah pembangunan daerah dan susunan pemerintahan, tidak lama kemudian pada tanggal 14 Januari 1953, nama Kabupaten Amuntai diubah menjadi Kabupaten Hulu Sungai Utara, sebagaimana disyaratkan oleh Pasal 18 UUD 1945.⁹

⁸Dokumen Kantor Dinas Sosial Pemda Hulu Sungai Utara.

⁹Dokumen Kantor Dinas Sosial Pemda Hulu Sungai Utara.

Perkembangan berikut diikuti oleh seperangkat aturan pelaksanaan yang menitikberatkan pada otonomi daerah yang nyata dan bertanggung jawab sampai dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan Daerah. Akibatnya, Kabupaten Hulu Sungai Utara kini dikenal sebagai "Kabupaten Hulu Sungai Utara Utara Tingkat II" Slogan Amunta adalah "Amuntai Kota Takwa" yang merupakan singkatan dari "Bersih, Tertib, Anggun, Kompak, dan Berwibawa", dan sebutan Daerah Tingkat II Hulu Sungai Utara diubah menjadi Kabupaten Hulu dengan ditetapkannya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah.¹⁰

b. Geografis



¹⁰Dokumen Kantor Dinas Sosial Pemda Hulu Sungai Utara.

Kabupaten Hulu Sungai Utara terletak antara koordinat 2017 dan 2033 Lintang Selatan, serta 114052 dan Bujur Timur. Dibandingkan dengan luas Provinsi Kalimantan Selatan, kabupaten yang beribukota di Amuntai ini memiliki luas wilayah 892,70 KM atau hanya 2,38 persen.

2. Ulama

Ulama memiliki rasa takut kepada Allah karena paham dan mengenal tentang asma (nama), sifat, perbuatan, dan kekuasaan Allah. Ulama juga bisa dikatakan sebagai orang yang alim. Alim yang dimaksud adalah orang alim yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah dengan kegaiban-Nya, yang mencintai apa yang dicintai-Nya, dan yang zuhud terhadap perkara yang dimurkai-Nya. Adapun yang paling berhak dan paling akurat dalam memutuskan/menilai ulama yang paling takut kepada Allah adalah Allah sendiri. Manusia bisa menilai seseorang itu ulama, namun menurut Allah bisa berbeda. Maka ulama lebih takut kepada Allah dari pada takut kepada manusia, ulama lebih cinta dan ridho kepada ridho Allah dari pada cinta dan ridho kepada manusia.

Semakin tinggi tingkat pemahaman seseorang tentang keagungan, kebesaran dan kemuliaan Allah SWT, semakin takut ia kepada-NYA dalam arti akan selalu berbuat sesuai perintah-NYA dan menghindar dari yang dilarang-NYA, bahkan menghindar dari hal-hal yang meragukan (*sbuhat*), bahkan menghindari hal-hal yang halal namun berpotensi menurunkan atau merusak pengabdianya kepada Allah SWT. Ketelitian

dan kerapian seseorang dalam taat kepada Allah SWT sebanding dengan pengetahuan (ilmu) dan imannya. Intisari dari ulama soleh, yaitu:

- a. Gemar menuntut ilmu (kebenaran) yang hakiki dan ilmiah.
- b. Kokoh dalam menjaga kehormatan ilmunya dan yang diyakininya.
- c. Tidak somboh dan angkuh.
- d. Tahu mana yang benar dan yang batil, mana yang sunah, mana yang makruh dan yang mubah.
- e. Mengamalkan apa yang diketahuinya (ilmunya) dalam kata dan perbuatan.
- f. Semangat mengajarkan ilmunya dengan hikmah dan cara yang baik.
- g. Menghidupkan tausiyah untuk amar ma'ruf nahi munkar.
- h. Merasa dirinya kurang (tawadhu') sehingga tak henti menuntut ilmu dan memohon tambahan ilmu.
- i. Bersikap zuhud terhadap dunia.
- j. Paling takut kepada Allah baik dalam kesendiriannya maupun dalam keramaian setiap saat.

3. Keluarga Ulama

Para ulama tidak hanya memperhatikan dan mengusahakan kebaikan untuk diri mereka sendiri, tetapi mereka juga sangat memperhatikan pengajaran dan bimbingan kebaikan bagi anggota keluarga mereka. Mereka benar-benar memahami dan mengamalkan firman Allah dalam QS. at-Tahrim Ayat 6, yakni:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Ayat di atas menjelaskan tentang peran seseorang terhadap keluarganya. Ia diminta untuk menjaga keluarganya dari perbuatan yang tidak diridhoi oleh Allah SWT. Penjagaan tersebut dimaksudkan untuk menghindarnya dari api neraka. Ada 4 (empat) perbuatan yang biasanya dilakukan oleh ulama terhadap keluarganya, yaitu:

- a. Menanamkan keteladanan terhadap keluarga di dalam berkorban pada jalan Allah dan senantiasa membela kebenaran.
- b. Menanamkan keteladanan terhadap keluarga di dalam menjauhi sifat rakus terhadap harta meskipun dalam keadaan miskin dan kekurangan.
- c. Menanamkan keteladanan terhadap keluarga di dalam meninggalkan perbuatan maksiat sejak usia dini.
- d. Menanamkan keteladanan terhadap keluarga di dalam menghadiri majelis ilmu dan mengunjungi orang-orang yang soleh sejak kecil, untuk meneladani akhlak mereka.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi hasil penelitian di dalam penelitian ini adalah tentang pendidikan akhlak di lingkungan keluarga ulama pada Masyarakat Hulu Sungai Utara. Hal tersebut dapat dilihat pada pendeskripsian berikut:

1. Model Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga Ulama

Sebelum dilakukannya suatu pengkajian terhadap model pendidikan akhlak di lingkungan keluarga ulama, terlebih dahulu penulis sajikan beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan oleh penulis sebagai suatu perbandingan di dalam penelitian ini, yaitu:

“*Keluarga sebagai Promotor Terbentuknya Kepribadian Muslim Anak*”. Penelitian tersebut ditulis oleh Yunita Setyaningrum pada Tahun 2012.¹¹ Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa keluarga dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian anak, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan anak yang pertama dan utama. Proses pendidikan anak melalui teladan dan pembiasaan sangat efektif dalam membentuk pribadi anak. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian di atas adalah penelitian tersebut membahas mengenai keluarga sebagai promotor terbentuknya kepribadian muslim anak. Sedangkan penelitian penulis terfokus kepada pendidikan akhlak di lingkungan keluarga ulama pada Masyarakat Hulu Sungai Utara.

“*Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga menurut Islam*”. Penelitian tersebut ditulis oleh Mahyudin pada Tahun 2011.¹² Pada penelitian tersebut diterangkan bahwa bagaimana mendidik akhlak dalam keluarga dan tujuan pendidikan akhlak dalam keluarga. Menjaga diri dan keluarga dari api neraka, hidup dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT, begitu juga amanat, kita harus dapat menjaganya dengan cara

¹¹Yunita Setyaningrum, *Keluarga Sebagai Promotor Terbentuknya Kepribadian Muslim Anak*, (2012).

¹²Mahyudin, *Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga menurut Islam*, (2011).

memeliharanya melalui pendidikan. Agar tidak meninggalkan generasi yang lemah baik ekonomi maupun akidah dan diharapkan pendidikan akhlak mampu mengajarkan dan membentuk sikap keberagamaan yang memiliki akidah dan tingkat keimanan yang tinggi. Membentuk akhlak dan sopan santun anak. Penelitannya mengungkap bahwa pendidikan anak dalam Islam sangat dianjurkan bahkan diwajibkan, anak sebagai *amanah* dan juga aset orangtua di dunia. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan jurnal di atas adalah penelitian tersebut membahas mengenai konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Islam. Sedangkan penelitian penulis lebih terfokus kepada pendidikan akhlak di lingkungan keluarga ulama pada Masyarakat Hulu Sungai Utara.

“*Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga menurut Imam Ghazali*”. Jurnal tersebut ditulis oleh Sholeh dan jurnal tersebut diterbitkan oleh *al-Thariqah* Vol. 1, No. 1, Juni 2016.¹³ Hasil penelitian ini memaparkan bahwa Imam al-Ghazali sangat menekankan aspek akhlak dalam sistem pendidikannya, karena menurutnya tujuan pendidikan agama adalah pendidikan akhlak itu sendiri. Pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali merupakan suatu proses pembentukan manusia yang memiliki jiwa yang suci, kepribadian yang luhur yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sumber pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali adalah wahyu (al-Qur’an dan Hadits) dengan perantara bimbingan yang ketat dari guru pembimbing rohani (*syaikh*). Dalam hal materi pendidikan

¹³Sholeh, *Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga menurut Imam Ghazali*, (*al-Thariqah* Vol. 1, No. 1, Juni 2016).

akhlak, Imam al-Ghazali sangat mementingkan ilmu-ilmu yang bertalian erat dengan agama walaupun tidak mengesampingkan ilmu pengetahuan umum lainnya. Menurut Imam al-Ghazali pendidikan akhlak merupakan tonggak pertama perubahan masyarakat. Bagi Imam al-Ghazali pendidikan akhlak atau pendidikan budi pekerti luhur yang berdasarkan agama inilah yang harus dimulai oleh ibu-bapak di lingkungan rumah tangga. Di lingkungan keluarga harus dimulai pembinaan kebiasaan-kebiasaan baik, dalam diri anak-anak. Lingkungan rumah tanggalah menurut Imam al-Ghazali yang sangat dominan dalam membina pendidikan akhlak, karena anak yang berusia muda dan kecil itu lebih banyak di lingkungan rumah tangga dari pada di luar. Kemudian ikatan ibu-bapak dengan putera-puterinya adalah lebih kuat dari pada ikatan persaudaraan dan ikatan lainnya, sehingga jelas akan memberikan pengaruh yang paling besar dalam proses pendidikan akhlak, dibanding pengaruh yang diberikan oleh komponen pendidikan lainnya. Secara umum menurut Imam al-Ghazali, keluarga memegang peranan penting dalam pendidikan akhlak. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan jurnal di atas adalah penelitian tersebut membahas mengenai pendidikan akhlak dalam lingkungan keluarga menurut Imam Ghazali. Sedangkan penelitian penulis lebih terfokus kepada pendidikan akhlak di lingkungan keluarga ulama pada Masyarakat Hulu Sungai Utara.

“*Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak*”. Jurnal tersebut ditulis oleh Siti Rahmah dan jurnal tersebut diterbitkan oleh *al-Hiwar* Vol. 04 No.

07 Tahun 2016.¹⁴ Hasil penelitian ini memaparkan bahwa keluarga memegang peranan penting sekali dalam pendidikan akhlak untuk anak-anak sebagai institusi yang pertama sekali berinteraksi dengannya. Oleh karena itu, keluarga harus mengambil porsi yang banyak tentang pendidikan akhlak ini. Mengajar mereka akhlak yang mulia yang diajarkan Islam, seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, berani dan lain-lainnya. Pendidikan akhlak harus dilakukan sebelum kerangka watak dan kepribadian seorang anak yang masih suci diwarnai oleh pengaruh lingkungan yang belum tentu paralel dengan tuntunan agama. Metode penanaman akhlak kepada anak dalam keluarga dapat menggunakan metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode hukuman. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan jurnal di atas adalah penelitian tersebut membahas mengenai peran keluarga dalam pendidikan akhlak. Sedangkan penelitian penulis lebih terfokus kepada pendidikan akhlak di lingkungan keluarga ulama pada Masyarakat Hulu Sungai Utara.

“Pendidikan Islam di Keluarga dalam Perspektif Demokrasi (Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman an-Nahlawi)”. Jurnal tersebut ditulis oleh Musmualim dan Muhammad Miftah yang diterbitkan oleh Jurnal Penelitian Vol. 10 No. 2 Tahun 2016.¹⁵ Hasil penelitian ini

¹⁴Siti Rahmah, *Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak*, Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah, al-Hiwar Vol. 04 No. 07 Tahun 2016.

¹⁵Musmualim dan Muhammad Miftah, *Pendidikan Islam di Keluarga dalam Perspektif Demokrasi (Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman An-Nahlawi)*, Jurnal Penelitian Vol. 10 No. 2 Tahun 2016.

adalah pendidikan Islam di keluarga menurut Langgulong perspektif demokrasi memandang bahwa dalam kehidupan berkeluarga setiap anggota keluarga memiliki peluang (kesempatan) untuk mengembangkan potensi, bakat dan minatnya. Kebebasan dalam keluarga memiliki batas dan etika tersendiri, bebas dimaknai sebagai keleluasaan untuk menentukan pilihan yang sesuai dengan aturan keluarga dan ajaran agama. Kemudian pendidikan Islam di keluarga menurut an-Nahlawi dalam perspektif demokrasi dideskripsikan pada pemenuhan curahan kasih sayang dari orang tua kepada anak menjadi prinsip demokrasi yang mengedepankan rasa keadilan antara hak dan kewajiban. Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah penelitian di atas fokus kepada pemikiran dua orang tokoh, yaitu Hasan Langgulong dan Abdurrahman an-Nahlawi tentang pendidikan Islam di keluarga dalam perspektif demokrasi. Sedangkan penelitian penulis terfokus pada pendidikan akhlak di lingkungan keluarga ulama pada Masyarakat Hulu Sungai Utara.

“Pendidikan Akhlak oleh Orangtua terhadap Anaknya (Study Kasus Pola Keluarga Sakinah”. Jurnal tersebut ditulis oleh Taufiqurrahman, Ahdi Makmur dan Hajiannor yang diterbitkan Jurnal Studi Gender dan Anak, Mu’ adalah Vol. 1 No. 2 Tahun 2013.¹⁶ Hasil penelitian ini adalah keluarga *sakinah* teladan yang menyatakan, bahwa pendidikan *aqidah*, ibadah dan akhlak secara mutlak diajarkan dalam rumah tangga oleh kedua

¹⁶Taufiqurrahman, Ahdi Makmur dan Hajiannor, *Pendidikan Akhlak oleh Orangtua terhadap Anaknya (Study Kasus Pola Keluarga Sakinah)*, Jurnal Studi Gender dan Anak, Mu’ adalah Vol. 1 No. 2 Tahun 2013.

orang tua, sedangkan di sekolah hanya sebagai melengkapi saja terhadap pendidikan yang dibina oleh orang tua, orang tua menyatakan secara sadar meletakkan pondasi pembinaan aqidah, ibadah, dan akhlak secara berencana dan teratur di rumah tangga, sehingga sekolah apapun yang menjadi pilihan anak, dan sejauh apapun tempat lembaga pendidikan anaknya, orang tua sudah sangat percaya untuk melepaskannya. Nilai-nilai *akhlakul karimah* yang ditanamkan kepada anak, orang tua sepakat menyatakan bahwa nilai-nilai *aqidah* dan *akhlakul karimah* serta ibadah kepada Tuhan yang lebih diutamakan adalah akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap alam semesta. Nilai-nilai itu lebih diperinci lagi kepada nilai-nilai sosial kepada sesama manusia, nilai-nilai kebersihan, nilai-nilai adab terhadap ibu-bapak, saudara dan jiran tetangga. Di samping itu nilai-nilai adat istiadat budaya banjar yang bersifat positif juga memegang peranan penting dalam membina akhlak anak-anak. Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah penelitian di atas terfokus kepada pendidikan akhlak oleh orang tua terhadap anaknya. Sedangkan penelitian penulis terfokus pada pendidikan akhlak di lingkungan keluarga ulama pada Masyarakat Hulu Sungai Utara.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dan untuk lebih jelasnya mengenai penelitian yang dilakukan oleh penulis berikut di bawah ini:

Hasil observasi penulis selama di lapangan menunjukkan, bahwa para ulama memberikan pendidikan akhlak terhadap keluarganya dengan cara memberikan teladan yang baik. Baik yang dimaksud adalah baik di dalam bertutur kata, baik di dalam bersikap atau berperilaku kepada orang lain, baik di dalam mengerjakan perintah Allah, dan baik di dalam mengamalkan sunnah baginda Nabi Muhammad SAW. Teladan-teladan tersebut telah ditanamkan oleh ulama terhadap keluarganya. Selain keteladanan tersebut, ulama juga senantiasa menuntun keluarganya di dalam berperilaku atau berakhlak terpuji. Selain itu juga, ulama menjadikan cerita para wali-wali Allah sebagai pembelajaran di dalam keseharian. Selain itu juga, ulama senantiasa memberikan dorongan dan menanamkan rasa takut kepada Allah SWT. Rasa syukur juga senantiasa dipupuk kehati istri dan anak-anaknya.¹⁷

Observasi tersebut diperjelas dari hasil wawancara penulis terhadap beberapa orang ulama di Kabupaten Hulu Sungai Utara, yaitu:

a. Keluarga Ustadz A

Ustadz A memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Model yang biasanya dilakukan oleh saya di dalam mendidik akhlak kepada keluarga adalah teladan. Teladan yang baik akan dijadikan oleh istri dan anak-anak saya sebagai contoh untuk mereka berbuat dan berperilaku. Saya sebagai pemimpin di dalam keluarga sudah semestinya berbuat demikian.”¹⁸

¹⁷Observasi pada Tanggal 09 Oktober sampai dengan Tanggal 10 November 2019.

¹⁸Wawancara terhadap Ustadz A pada Tanggal 19 Oktober 2019.

Ustadzah NZ selaku istri dari Ustadz A juga memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Cara kami selaku orang tua dalam mendidik anak-anak dengan keteladanan. Kami selaku orang tua yang lebih dulu berbuat dan setelahnya anak-anak kami, karena kami berpandangan bahwa orang tua itu akan digugu dan ditiru tingkah lakunya oleh anak-anaknya. Selain dengan keteladanan tersebut, kami juga selalu memberikan nasehat-nasehat kepada anak-anak kami, di antaranya jangan ikut-ikutan dengan tren-tren atau gaya anak-anak yang tidak baik, *handphone/smartphone* diatur dalam menggunakannya, berteman dengan orang-orang yang membawa kebaikan, dan sebagainya.”¹⁹

DN selaku anak dari Ustadz A juga memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Bapa dan ibu orangnya perhatian dengan saya. Saya lihat keseharian bapa dan ibu selalu dengan kebaikan, baik dalam kata-katanya, tingkah lakunya, dan juga dalam beribadahnya. Bapa dan ibu juga selalu menasehati saya dalam kebaikan, di antaranya rajin-rajin beribadah, menjaga kata-kata, menghormati orang lain, jangan terpengaruh dengan orang-orang yang lalai, menggunakan *handphone* juga harus beraturan dan jangan terperdaya.”²⁰

Ustadz A memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Model yang biasanya dilakukan oleh saya di dalam mendidik akhlak kepada keluarga adalah teladan. Teladan yang baik akan dijadikan oleh istri dan anak-anak saya sebagai contoh untuk mereka berbuat dan berperilaku. Saya sebagai pemimpin di dalam keluarga sudah semestinya berbuat demikian.”²¹

Ustadzah NZ selaku istri dari Ustadz A juga memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

¹⁹Wawancara terhadap Ustadzah NZ pada Tanggal 19 Oktober 2019.

²⁰Wawancara terhadap DN pada Tanggal 19 Oktober 2019.

²¹Wawancara terhadap Ustadz A pada Tanggal 19 Oktober 2019.

“Cara kami selaku orang tua dalam mendidik anak-anak dengan keteladanan. Kami selaku orang tua yang lebih dulu berbuat dan setelahnya anak-anak kami, karena kami berpandangan bahwa orang tua itu akan digugu dan ditiru tingkah lakunya oleh anak-anaknya. Selain dengan keteladanan tersebut, kami juga selalu memberikan nasehat-nasehat kepada anak-anak kami, di antaranya jangan ikut-ikutan dengan tren-tren atau gaya anak-anak yang tidak baik, *handphone/smartphone* diatur dalam menggunakannya, berteman dengan orang-orang yang membawa kebaikan, dan sebagainya.”²²

DN selaku anak dari Ustadz A juga memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Bapa dan ibu orangnya perhatian dengan saya. Saya lihat keseharian bapa dan ibu selalu dengan kebaikan, baik dalam kata-katanya, tingkah lakunya, dan juga dalam beribadahnya. Bapa dan ibu juga selalu menasehati saya dalam kebaikan, di antaranya rajin-rajin beribadah, menjaga kata-kata, menghormati orang lain, jangan terpengaruh dengan orang-orang yang lalai, menggunakan *handphone* juga harus beraturan dan jangan terperdaya.”²³

Pemaparan dari Ustadz A dan istri serta anaknya di atas dapat dipahami, bahwa model Ustadz A dan istrinya dalam mendidik anak-anak dengan cara keteladanan. Ustadz A dan istrinya selaku orang tua terlebih dahulu berbuat dan setelahnya anak-anak mereka, karena mereka berpandangan bahwa orang tua itu akan digugu dan ditiru tingkah lakunya oleh anak-anaknya. Selain dengan keteladanan tersebut, Ustadz A dan istrinya juga selalu memberikan nasehat-nasehat kepada anak-anak mereka, di antaranya jangan ikut-ikutan dengan tren-tren atau gaya anak-anak yang tidak baik, *handphone/smartphone* diatur

²²Wawancara terhadap Ustadzah NZ pada Tanggal 19 Oktober 2019.

²³Wawancara terhadap DN pada Tanggal 19 Oktober 2019.

dalam menggunakannya, berteman dengan orang-orang yang membawa kebaikan, dan sebagainya.

b. Keluarga Ustadz AR

Ustadz AR memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Model teladan dan selalu mengajak adalah model saya di dalam membangun keluarga saya untuk berakhlak. Teladan dalam berperilaku baik terhadap diri sendiri dan orang lain, teladan dalam bertutur kata yang baik, teladan dalam mengormati orang tua dan sebagainya. Adapun mengajak untuk berperilaku yang baik sudah juga dilakukan. Saya dan istri senantiasa menyeru anak-anak untuk menjaga akhlak-akhlaknya.”²⁴

Ustadzah SF selaku istri dari Ustadz AR juga memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Keteladanan dan ajakan selalu diterapkan dalam keseharian kami terhadap anak-anak kami. Kami selaku orang tua selalu memberikan keteladanan dalam berperilaku terhadap anak-anak kami dan juga ajakan dalam menghadiri majelis Ilmu, majelis salawat, dan majelis-majelis yang lainnya. Pergaulan anak-anak juga dikontrol oleh kami dan penggunaan handphone juga diatur.”²⁵

AM selaku anak dari Ustadz AR juga memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Saya selalu dididik oleh bapa dan ibu. Banyak cara yang beliau berdua lakukan di dalam memberikan pendidikan kepada saya, di antaranya menjaga sikap dengan orang lain, jangan suka membuang sampah di sembarang tempat, jangan suka menyakiti binatang, jangan suka main games, jangan lupa dengan waktu, dan banyak lagi yang lain-lainnya. Kalau teladan dari bapa dan

²⁴Wawancara terhadap Ustadz AR pada Tanggal 21 Oktober 2019.

²⁵Wawancara terhadap Ustadzah SF pada Tanggal 21 Oktober 2019.

ibu sudah sangat baik, karena hari-hari bapa dan ibu selalu dipenuhi dengan hal-hal baik.”²⁶

“Model teladan dan selalu mengajak adalah model saya di dalam membangun keluarga saya untuk berakhlak. Teladan dalam berperilaku baik terhadap diri sendiri dan orang lain, teladan dalam bertutur kata yang baik, teladan dalam mengormati orang tua dan sebagainya. Adapun mengajak untuk berperilaku yang baik sudah juga dilakukan. Saya dan istri senantiasa menyeru anak-anak untuk menjaga akhlak-akhlaknya.”²⁷

Ustadzah SF selaku istri dari Ustadz AR juga memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Keteladanan dan ajakan selalu diterapkan dalam keseharian kami terhadap anak-anak kami. Kami selaku orang tua selalu memberikan keteladanan dalam berperilaku terhadap anak-anak kami dan juga ajakan dalam menghadiri majelis Ilmu, majelis salawat, dan majelis-majelis yang lainnya. Pergaulan anak-anak juga dikontrol oleh kami dan penggunaan handphone juga diatur.”²⁸

AM selaku anak dari Ustadz AR juga memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Saya selalu dididik oleh bapa dan ibu. Banyak cara yang beliau berdua lakukan di dalam memberikan pendidikan kepada saya, di antaranya menjaga sikap dengan orang lain, jangan suka membuang sampah di sembarang tempat, jangan suka menyakiti binatang, jangan suka main games, jangan lupa dengan waktu, dan banyak lagi yang lain-lainnya. Kalau teladan dari bapa dan ibu sudah sangat baik, karena hari-hari bapa dan ibu selalu dipenuhi dengan hal-hal baik.”²⁹

Pemaparan dari Ustadz AR dan istri serta anaknya di atas dapat dipahami, bahwa model teladan dan selalu mengajak adalah model

²⁶Wawancara terhadap AM pada Tanggal 21 Oktober 2019.

²⁷Wawancara terhadap Ustadz AR pada Tanggal 21 Oktober 2019.

²⁸Wawancara terhadap Ustadzah SF pada Tanggal 21 Oktober 2019.

²⁹Wawancara terhadap AM pada Tanggal 21 Oktober 2019.

Ustadz AR dan istrinya di dalam membangun keluarganya untuk berakhlak. Teladan dalam berperilaku baik terhadap diri sendiri dan orang lain, teladan dalam bertutur kata yang baik, teladan dalam mengormati orang tua dan sebagainya. Adapun mengajak untuk berperilaku yang baik telah dilakukan oleh Ustadz AR dan istrinya. Mereka senantiasa menyeru anak-anak untuk menjaga akhlak-akhlaknya.

c. Keluarga Ustadz SA

Ustadz SA memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Menuntun keluarga di dalam berakhlak sudah semestinya dilakukan oleh saya. Menasehati, membimbing, mengarahkan, menuntun untuk berbuat yang lebih baik di dalam berakhlak. Selain itu juga, saya bukan hanya bisa memberi nasehat, memberi pembimbingan, memberi arahan, memberi penuntutan kepada keluarga dalam hal yang baik-baik. Melainkan juga, saya memberi contoh teladan dari sifat-sifat dan perbuatan keseharian saya kepada keluarga. Sebagai seorang imam, hal yang baik, khususnya di dalam berakhlak sudah semestinya dijaga dan dilakukan oleh saya.”³⁰

Ustadzah H selaku istri dari Ustadz SA juga memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Nasehat selalu dilakukan, ajakan juga selalu dilakukan, teladan pun juga selalu dilakukan oleh kami. Nasehat yang dimaksud seperti berbuat baik dengan sesama makhluk Allah, saling menghargai, saling menghormati, saling membantu, dan saling mengajak ke kebaikan, serta jangan mudah terpengaruh dengan pergaulan yang bebas, bebas antara laki-laki dan perempuan, bebas dalam berteman, bebas dalam bermain games, dan sebagainya. Adapun ajakan tersebut seperti ajakan dalam

³⁰Wawancara terhadap Ustadz SA pada Tanggal 22 Oktober 2019.

menghadiri majelis-majelis ilmu dan majelis-majelis lainnya. Sedangkan teladan, seperti tingkah laku kami sebagai orang tua yang nantinya akan digugu dan ditiru oleh anak-anak.”³¹

AR selaku anak dari Ustadz SA juga memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Bapa dan ibu sering sekali menasehati saya dalam berperilaku atau berakhlak, baik akhlak di hadapan manusia atau akhlak di hadapan Allah SWT. Sikap di dalam keseharian harus dijaga, karena semuanya tidak luput dari pandangan Allah SWT. Saya juga selalu diminta untuk hadir di majelis-majelis ilmu dan majelis-majelis sholawat. Selain nasehat dan ajakan itu, bapa dan ibu juga memberikan contoh yang baik dalam keseharian mereka, mereka rajin sekali dalam beribadah, shalat malamnya tidak pernah ketinggalan, sedekahnya juga rajin, dengan orang lain juga suka membantu.”³²

Ustadz SA memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Menuntun keluarga di dalam berakhlak sudah semestinya dilakukan oleh saya. Menasehati, membimbing, mengarahkan, menuntun untuk berbeuat yang lebih baik di dalam berakhlak. Selain itu juga, saya bukan hanya bisa memberi nasehat, memberi pembimbingan, memberi arahan, memberi penuntutan kepada keluarga dalam hal yang baik-baik. Melainkan juga, saya memberi contoh teladan dari sifat-sifat dan perbuatan keseharian saya kepada keluarga. Sebagai seorang imam, hal yang baik, khususnya di dalam berakhlak sudah semestinya dijaga dan dilakukan oleh saya.”³³

Ustadzah H selaku istri dari Ustadz SA juga memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Nasehat selalu dilakukan, ajakan juga selalu dilakukan, teladan pun juga selalu dilakukan oleh kami. Nasehat yang dimaksud seperti berbuat baik dengan sesama makhluk Allah, saling

³¹Wawancara terhadap Ustadzah H pada Tanggal 22 Oktober 2019.

³²Wawancara terhadap AR pada Tanggal 22 Oktober 2019.

³³Wawancara terhadap Ustadz SA pada Tanggal 22 Oktober 2019.

menghargai, saling menghormati, saling membantu, dan saling mengajak ke kebaikan, serta jangan mudah terpengaruh dengan pergaulan yang bebas, bebas antara laki-laki dan perempuan, bebas dalam berteman, bebas dalam bermain games, dan sebagainya. Adapun ajakan tersebut seperti ajakan dalam menghadiri majelis-majelis ilmu dan majelis-majelis lainnya. Sedangkan teladan, seperti tingkah laku kami sebagai orang tua yang nantinya akan digugu dan ditiru oleh anak-anak.”³⁴

AR selaku anak dari Ustadz SA juga memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Bapa dan ibu sering sekali menasehati saya dalam berperilaku atau berakhlak, baik akhlak di hadapan manusia atau akhlak di hadapan Allah SWT. Sikap di dalam keseharian harus dijaga, karena semuanya tidak luput dari pandangan Allah SWT. Saya juga selalu diminta untuk hadir di majelis-majelis ilmu dan majelis-majelis sholawat. Selain nasehat dan ajakan itu, bapa dan ibu juga memberikan contoh yang baik dalam keseharian mereka, mereka rajin sekali dalam beribadah, shalat malamnya tidak pernah ketinggalan, sedekahnya juga rajin, dengan orang lain juga suka membantu.”³⁵

Pemaparan dari Ustadz SA dan istri serta anaknya di atas dapat dipahami, bahwa model Ustadz SA dan istrinya di dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, seperti menuntun keluarga di dalam berakhlak. Menasehati, membimbing, mengarahkan, menuntun untuk berbuat yang lebih baik di dalam berakhlak. Selain itu juga, Ustadz SA dan istrinya bukan hanya bisa memberi nasehat, memberi pembimbingan, memberi arahan, memberi penuntutan kepada keluarga dalam hal yang baik-baik. Melainkan juga, mereka memberi contoh teladan dari sifat-sifat dan perbuatan keseharian mereka kepada

³⁴Wawancara terhadap Ustadzah H pada Tanggal 22 Oktober 2019.

³⁵Wawancara terhadap AR pada Tanggal 22 Oktober 2019.

keluarga. Sebagai orang tua, hal yang baik khususnya di dalam berakhlak sudah semestinya dijaga dan dilakukan oleh mereka.

d. Keluarga Ustadz AY

Ustadz AY memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Sebagai seorang pemimpin di dalam rumah tangga, saya selalu memberikan teladan kebaikan. Saya selalu menjaga perilaku keseharian saya dengan penuh kehati-hatian, karena sedikit banyaknya akan dicontoh dan diteladani oleh anak-anak saya.”³⁶

Ustadzah H selaku istri dari Ustadz AY juga memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Saya dan suami saya mendidik anak dengan cara memberi contoh yang baik-baik atau bisa dikatakan dengan berperilaku yang baik-baik dengan maksud agar anak-anak dapat mencontoh dan menirunya. Banyak hal sebenarnya yang telah dilakukan, selain memberikan contoh keteladanan tersebut, kami juga tidak henti-hentinya menasehati anak-anak agar jangan mudah terpengaruh, khususnya yang sangat mempengaruhi anak di zaman sekarang ini adalah *smartphone*. Kami membatasi anak dalam menggunakan *smartphone* tersebut.”³⁷

MNM selaku anak dari Ustadz AY juga memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Bapa dan ibu selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Beliau berdua rajin sekali dalam beribadah dan sedikit banyaknya saya juga terpengaruh dan saya malu tidak rajin dalam beribadah di hadapan mereka. Bapa dan ibu juga selalu menasehati anak-anaknya agar bisa menjaga diri dan tidak terpengaruh dengan keramaian di luar. Adapaun yang sering

³⁶Wawancara terhadap Ustadz AY pada Tanggal 25 Oktober 2019.

³⁷Wawancara terhadap Ustadzah H pada Tanggal 25 Oktober 2019.

dinasehatkan adalah *handphone*. Saya dan saudara-saudara yang lainnya diminta untuk menggunakan *hendphone* seperlunya saja dan jangan sampai terperdaya hingga lalai dengan waktu.”³⁸

Ustadz AY memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Sebagai seorang pemimpin di dalam berumah tangga, saya selalu memberikan teladan kebaikan. Saya selalu menjaga perilaku keseharian saya dengan penuh kehati-hatian, karena sedikit banyaknya akan dicontoh dan diteladani oleh anak-anak saya.”³⁹

Ustadzah H selaku istri dari Ustadz AY juga memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Saya dan suami saya mendidik anak dengan cara memberi contoh yang baik-baik atau bisa dikatakan dengan berperilaku yang baik-baik dengan maksud agar anak-anak dapat mencontoh dan menirunya. Banyak hal sebenarnya yang telah dilakukan, selain memberikan contoh keteladanan tersebut, kami juga tidak henti-hentinya menasehati anak-anak agar jangan mudah terpengaruh, khususnya yang sangat mempengaruhi anak di zaman sekarang ini adalah *smartphone*. Kami membatasi anak dalam menggunakan *smartphone* tersebut.”⁴⁰

MNM selaku anak dari Ustadz AY juga memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Bapa dan ibu selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Beliau berdua rajin sekali dalam beribadah dan sedikit banyaknya saya juga terpengaruh dan saya malu tidak rajin dalam beribadah di hadapan mereka. Bapa dan ibu juga selalu menasehati anak-anaknya agar bisa menjaga diri dan tidak terpengaruh dengan keramaian di luar. Adapaun yang sering dinasehatkan adalah *handphone*. Saya dan saudara-saudara yang

³⁸Wawancara terhadap MNM pada Tanggal 25 Oktober 2019.

³⁹Wawancara terhadap Ustadz AY pada Tanggal 25 Oktober 2019.

⁴⁰Wawancara terhadap Ustadzah H pada Tanggal 25 Oktober 2019.

lainnya diminta untuk menggunakan *hendphone* seperlunya saja dan jangan sampai terperdaya hingga lalai dengan waktu.”⁴¹

Pemaparan dari Ustadz AY dan istri serta anaknya di atas dapat dipahami, bahwa Ustadz AY dan istrinya selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Ustadz AY dan istrinya rajin di dalam beribadah dan anak-anak mereka telah terpengaruh dan anak-anak mereka merasa malu tidak rajin dalam beribadah. Ustadz AY dan istrinya juga selalu menasehati anak-anaknya agar bisa menjaga diri dan tidak terpengaruh dengan keramaian di luar. Adapun yang sering dinasehatkan adalah *handphone*. Anak-anak mereka diminta untuk menggunakan *hendphone* seperlunya saja dan mereka tidak menginginkan *handphone* membuat anak-anaknya terperdaya hingga lalai akan semuanya.

e. Keluarga Ustadz AJ

Ustadz AJ memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Banyak cara atau model yang bisa dilakukan oleh saya di dalam mendidik keluarga agar senantiasa berakhlak, diantaranya dengan cara menceritakan tentang orang tua-orang tua dulu yang mempunyai ketawaduan di dalam berakhlak, menasehati dan membimbing mereka agar menjaga adab terhadap diri sendiri dan orang lain, diingatkan kembali mengenai kekuasaan Allah yang senantiasa melihat hamba-hambanya, menjadikan rasa syukur kepada Allah sebagai rasa kebiasaan dan selalu dilakukan. Selain kesemuanya itu, hal terpenting adalah teladan dari saya. Teladan yang baik akan dicontoh oleh istri dan anak-anak saya, karena saya tidak boleh hanya menyampaikan, tetapi juga harus melakukan terlebih dahulunya.”⁴²

⁴¹Wawancara terhadap MNM pada Tanggal 25 Oktober 2019.

⁴²Wawancara terhadap Ustadz AJ pada Tanggal 25 Oktober 2019.

Ustadzah S selaku istri dari Ustadz AJ juga memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Saya dan suami saya mendidik anak dengan cara memberi contoh yang baik-baik atau bisa dikatakan dengan berperilaku yang baik-baik dengan maksud agar anak-anak dapat mencontoh dan menirunya. Banyak hal sebenarnya yang telah dilakukan, selain memberikan contoh keteladanan tersebut, kami juga tidak henti-hentinya menasehati anak-anak agar jangan mudah terpengaruh, khususnya yang sangat mempengaruhi anak di zaman sekarang ini adalah *smartphone*. Kami membatasi anak dalam menggunakan *smartphone* tersebut.”⁴³

Z selaku anak dari Ustadz AJ juga memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Bapa dan ibu selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Beliau berdua rajin sekali dalam beribadah dan sedikit banyaknya saya juga terpengaruh dan saya malu tidak rajin dalam beribadah di hadapan mereka. Bapa dan ibu juga selalu menasehati anak-anaknya agar bisa menjaga diri dan tidak terpengaruh dengan keramaian di luar. Adapapun yang sering dinasehatkan adalah *handphone*. Saya dan saudara-saudara yang lainnya diminta untuk menggunakan *hendphone* seperlunya saja dan jangan sampai terperdaya hingga lalai dengan waktu.”⁴⁴

Ustadz AJ memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Banyak cara atau model yang bisa dilakukan oleh saya di dalam mendidik keluarga agar senantiasa berakhlak, diantaranya dengan cara menceritakan tentang orang tua-orang tua dulu yang mempunyai ketawaduan di dalam berakhlak, menasehati dan membimbing mereka agar menjaga adab terhadap diri sendiri dan orang lain, diingatkan kembali mengenai kekuasaan Allah yang senantiasa melihat hamba-hambanya, menjadikan rasa syukur kepada Allah sebagai rasa kebiasaan dan selalu dilakukan. Selain kesemuanya itu, hal terpenting adalah teladan dari saya. Teladan

⁴³Wawancara terhadap Ustadzah S pada Tanggal 25 Oktober 2019.

⁴⁴Wawancara terhadap Z pada Tanggal 25 Oktober 2019.

yang baik akan dicontoh oleh istri dan anak-anak saya, karena saya tidak boleh hanya menyampaikan, tetapi juga harus melakukan terlebih dahulunya.”⁴⁵

Ustadzah S selaku istri dari Ustadz AJ juga memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Saya dan suami saya mendidik anak dengan cara memberi contoh yang baik-baik atau bisa dikatakan dengan berperilaku yang baik-baik dengan maksud agar anak-anak dapat mencontoh dan menirunya. Banyak hal sebenarnya yang telah dilakukan, selain memberikan contoh keteladanan tersebut, kami juga tidak henti-hentinya menasehati anak-anak agar jangan mudah terpengaruh, khususnya yang sangat mempengaruhi anak di zaman sekarang ini adalah *smartphone*. Kami membatasi anak dalam menggunakan *smartphone* tersebut.”⁴⁶

Z selaku anak dari Ustadz AJ juga memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Bapa dan ibu selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Beliau berdua rajin sekali dalam beribadah dan sedikit banyaknya saya juga terpengaruh dan saya malu tidak rajin dalam beribadah di hadapan mereka. Bapa dan ibu juga selalu menasehati anak-anaknya agar bisa menjaga diri dan tidak terpengaruh dengan keramaian di luar. Adapaun yang sering dinasehatkan adalah *handphone*. Saya dan saudara-saudara yang lainnya diminta untuk menggunakan *hendphone* seperlunya saja dan jangan sampai terperdaya hingga lalai dengan waktu.”⁴⁷

Pemaparan dari Ustadz AJ dan istri serta anaknya di atas dapat dipahami, bahwa Ustadz AJ dan istrinya selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Ustadz AJ dan istrinya rajin di dalam beribadah dan anak-anak mereka telah terpengaruh dan anak-anak mereka merasa malu tidak rajin dalam beribadah. Ustadz AJ dan

⁴⁵Wawancara terhadap Ustadz AJ pada Tanggal 25 Oktober 2019.

⁴⁶Wawancara terhadap Ustadzah S pada Tanggal 25 Oktober 2019.

⁴⁷Wawancara terhadap Z pada Tanggal 25 Oktober 2019.

istrinya juga selalu menasehati anak-anaknya agar bisa menjaga diri dan tidak terpengaruh dengan keramaian di luar. Adapun yang sering dinasehatkan adalah *handphone*. Anak-anak mereka diminta untuk menggunakan *hendphone* seperlunya saja.

f. Keluarga Ustadz AM

Ustadz AM memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“ . . . yang jelas adalah keteladanan, kerana saya menteladani dan mencontohi istri dan anak-anak saya. Jadi, perilaku yang baik senantiasa dijaga oleh saya. Selain itu juga, nasehat tidak pernah pudar untuk anak-anak, karena saya tidak ingin anak-anak saya tertular perilaku yang menyimpang. *Hendphone* yang banyak membuat anak-anak lupa akan segalanya dan asyik dengan sendirinya. Oleh kerana itu, saya dan istri saya selalu membatasi anak-anak kami di dalam menggunakan *handphone* tersebut.”⁴⁸

Ustadzah H selaku istri dari Ustadz AM juga memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Nasehat selalu dilakukan, ajakan juga selalu dilakukan, teladan pun juga selalu dilakukan oleh kami. Nasehat yang dimaksud seperti berbuat baik dengan sesama makhluk Allah, saling menghargai, saling menghormati, saling membantu, dan saling mengajak ke kebaikan, serta jangan mudah terpengaruh dengan pergaulan yang bebas, bebas antara laki-laki dan perempuan, bebas dalam berteman, bebas dalam bermain games, dan sebagainya. Adapun ajakan tersebut seperti ajakan dalam menghadiri majelis-majelis ilmu dan majelis-majelis lainnya. Sedangkan teladan, seperti tingkah laku kami sebagai orang tua yang nantinya akan digugu dan ditiru oleh anak-anak.”⁴⁹

AMS selaku anak dari Ustadz AM juga memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

⁴⁸Wawancara terhadap Ustadz AM pada Tanggal 26 Oktober 2019.

⁴⁹Wawancara terhadap Ustadzah H pada Tanggal 26 Oktober 2019.

“Bapa dan ibu sering sekali menasehati saya dalam berperilaku atau berakhlak, baik akhlak di hadapan manusia atau akhlak di hadapan Allah SWT. Sikap di dalam keseharian harus dijaga, karena semuanya tidak luput dari pandangan Allah SWT. Saya juga selalu diminta untuk hadir di majelis-majelis ilmu dan majelis-majelis sholawat. Selain nasehat dan ajakan itu, bapa dan ibu juga memberikan contoh yang baik dalam keseharian mereka, mereka rajin sekali dalam beribadah, shalat malamnya tidak pernah ketinggalan, sedekahnya juga rajin, dengan orang lain juga suka membantu.”⁵⁰

Ustadz AM memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Yang jelas adalah keteladanan, kerena saya menteladani dan mencontohi istri dan anak-anak saya. Jadi, perilaku yang baik senantiasa dijaga oleh saya. Selain itu juga, nasehat tidak pernah pudar untuk anak-anak, karena saya tidak ingin anak-anak saya tertular perilaku yang menyimpang. *Hendphone* yang banyak membuat anak-anak lupa akan segalanya dan asyik dengan sendirinya. Oleh kerena itu, saya dan istri saya selalu membatasi anak-anak kami di dalam menggunakan *handphone* tersebut.”⁵¹

Ustadzah H selaku istri dari Ustadz AM juga memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Nasehat selalu dilakukan, ajakan juga selalu dilakukan, teladan pun juga selalu dilakukan oleh kami. Nasehat yang dimaksud seperti berbuat baik dengan sesama makhluk Allah, saling menghargai, saling menghormati, saling membantu, dan saling mengajak ke kebaikan, serta jangan mudah terpengaruh dengan pergaulan yang bebas, bebas antara laki-laki dan perempuan, bebas dalam berteman, bebas dalam bermain games, dan sebagainya. Adapun ajakan tersebut seperti ajakan dalam menghadiri majelis-majelis ilmu dan majelis-majelis lainnya. Sedangkan teladan, seperti tingkah laku kami sebagai orang tua yang nantinya akan digugu dan ditiru oleh anak-anak.”⁵²

⁵⁰Wawancara terhadap AMS pada Tanggal 26 Oktober 2019.

⁵¹Wawancara terhadap Ustadz AM pada Tanggal 26 Oktober 2019.

⁵²Wawancara terhadap Ustadzah H pada Tanggal 26 Oktober 2019.

AMS selaku anak dari Ustadz AM juga memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Bapa dan ibu sering sekali menasehati saya dalam berperilaku atau berakhlak, baik akhlak di hadapan manusia atau akhlak di hadapan Allah SWT. Sikap di dalam keseharian harus dijaga, karena semuanya tidak luput dari pandangan Allah SWT. Saya juga selalu diminta untuk hadir di majelis-majelis ilmu dan majelis-majelis sholawat. Selain nasehat dan ajakan itu, bapa dan ibu juga memberikan contoh yang baik dalam keseharian mereka, mereka rajin sekali dalam beribadah, shalat malamnya tidak pernah ketinggalan, sedekahnya juga rajin, dengan orang lain juga suka membantu.”⁵³

Pemaparan dari Ustadz AM dan istri serta anaknya di atas dapat dipahami, bahwa model Ustadz AM dan istrinya di dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, seperti menuntun keluarga di dalam berakhlak. Menasehati, membimbing, mengarahkan, menuntun untuk berbuat yang lebih baik di dalam berakhlak. Selain itu juga, Ustadz AM dan istrinya bukan hanya bisa memberi nasehat, memberi pembimbingan, memberi arahan, memberi penuntutan kepada keluarga dalam hal yang baik-baik. Melainkan juga, mereka memberi contoh teladan dari sifat-sifat dan perbuatan keseharian mereka kepada keluarga. Sebagai orang tua, hal yang baik khususnya di dalam berakhlak sudah semestinya dijaga dan dilakukan oleh mereka.

g. Keluarga Ustadz AS

⁵³Wawancara terhadap AMS pada Tanggal 26 Oktober 2019.

Ustadz AS juga memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Saya tidak hanya melakukan dengan satu cara di dalam memberikan pendidikan akhlak kepada keluarga, tetapi dengan banyak cara, diantaranya dengan cara memberikan contoh dan teladan yang baik, yakni menjaga kata-kata yang kotor, menghormati orang yang lebih tua, murah senyum, menjaga kebersihan diri dan sekitar, membantu orang lain, rajin beribadah, dan banyak lagi yang lai-lainnya. Saya tidak dapat menyebutkan satu persatunya, tetapi yang demikian itu adalah perwakilan dari cara saya di dalam memberikan pendidikan akhlak kekeluarga.”⁵⁴

Ustadzah RF selaku istri dari Ustadz AS juga memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Saya dan suami saya mendidik anak dengan cara memberi contoh yang baik-baik atau bisa dikatakan dengan berperilaku yang baik-baik dengan maksud agar anak-anak dapat mencontoh dan menirunya. Banyak hal sebenarnya yang telah dilakukan, selain memberikan contoh keteladanan tersebut, kami juga tidak henti-hentinya menasehati anak-anak agar jangan mudah terpengaruh, khususnya yang sangat mempengaruhi anak di zaman sekarang ini adalah *smartphone*. Kami membatasi anak dalam menggunakan *smartphone* tersebut.”⁵⁵

HN selaku anak dari Ustadz AS juga memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Bapa dan ibu selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Beliau berdua rajin sekali dalam beribadah dan sedikit banyaknya saya juga terpengaruh dan saya malu tidak rajin dalam beribadah di hadapan mereka. Bapa dan ibu juga selalu menasehati anak-anaknya agar bisa menjaga diri dan tidak terpengaruh dengan keramaian di luar. Adapaun yang sering dinasehatkan adalah *handphone*. Saya dan saudara-saudara yang lainnya diminta untuk menggunakan *hendphone* seperlunya saja dan jangan sampai terperdaya hingga lalai dengan waktu.”⁵⁶

⁵⁴Wawancara terhadap Ustadz AS pada Tanggal 27 Oktober 2019.

⁵⁵Wawancara terhadap Ustadzah RF pada Tanggal 27 Oktober 2019.

⁵⁶Wawancara terhadap HN pada Tanggal 27 Oktober 2019.

Ustadz AS juga memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Saya tidak hanya melakukan dengan satu cara di dalam memberikan pendidikan akhlak kepada keluarga, tetapi dengan banyak cara, diantaranya dengan cara memberikan contoh dan teladan yang baik, yakni menjaga kata-kata yang kotor, menghormati orang yang lebih tua, murah senyum, menjaga kebersihan diri dan sekitar, membantu orang lain, rajin beribadah, dan banyak lagi yang lai-lainnya. Saya tidak dapat menyebutkan satu persatunya, tetapi yang demikian itu adalah perwakilan dari cara saya di dalam memberikan pendidikan akhlak kekeluarga.”⁵⁷

Ustadzah RF selaku istri dari Ustadz AS juga memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Saya dan suami saya mendidik anak dengan cara memberi contoh yang baik-baik atau bisa dikatakan dengan berperilaku yang baik-baik dengan maksud agar anak-anak dapat mencontoh dan menirunya. Banyak hal sebenarnya yang telah dilakukan, selain memberikan contoh keteladanan tersebut, kami juga tidak henti-hentinya menasehati anak-anak agar jangan mudah terpengaruh, khususnya yang sangat mempengaruhi anak di zaman sekarang ini adalah *smartphone*. Kami membatasi anak dalam menggunakan *smartphone* tersebut.”⁵⁸

HN selaku anak dari Ustadz AS juga memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Bapa dan ibu selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Beliau berdua rajin sekali dalam beribadah dan sedikit banyaknya saya juga terpengaruh dan saya malu tidak rajin dalam beribadah di hadapan mereka. Bapa dan ibu juga selalu menasehati anak-anaknya agar bisa menjaga diri dan tidak terpengaruh dengan keramaian di luar. Adapaun yang sering dinasehatkan adalah *handphone*. Saya dan saudara-saudara yang lainnya diminta untuk menggunakan *hendphone* seperlunya saja dan jangan sampai terperdaya hingga lalai dengan waktu.”⁵⁹

⁵⁷Wawancara terhadap Ustadz AS pada Tanggal 27 Oktober 2019.

⁵⁸Wawancara terhadap Ustadzah RF pada Tanggal 27 Oktober 2019.

⁵⁹Wawancara terhadap HN pada Tanggal 27 Oktober 2019.

Pemaparan dari Ustadz AS dan istri serta anaknya di atas dapat dipahami, bahwa Ustadz AS dan istrinya selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Ustadz AS dan istrinya rajin di dalam beribadah dan anak-anak mereka telah terpengaruh dan anak-anak mereka merasa malu tidak rajin dalam beribadah. Ustadz AS dan istrinya juga selalu menasehati anak-anaknya agar bisa menjaga diri dan tidak terpengaruh dengan keramaian di luar. Adapaun yang sering dinasehatkan adalah *handphone*. Anak-anak mereka diminta untuk menggunakan *hendphone* seperlunya saja dan mereka tidak menginginkan *handphone* membuat anak-anaknya terperdaya hingga lalai akan semuanya.

h. Keluarga Ustadz AH

Ustadz AH memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Model yang bisa dilakukan oleh saya di dalam mendidik keluarga agar senantiasa berakhlak, diantaranya dengan cara menceritakan tentang orang tua-orang tua dulu yang mempunyai ketawaduan di dalam berakhlak, menasehati dan membimbing mereka agar menjaga adab terhadap diri sendiri dan orang lain, diingatkan kembali mengenai kekuasaan Allah yang senantiasa melihat hamba-hambanya, menjadikan rasa syukur kepada Allah sebagai rasa kebiasaan dan selalu dilakukan. Selain kesemuanya itu, hal terpenting adalah teladan dari saya. Teladan yang baik akan dicontoh oleh istri dan anak-anak saya, karena saya tidak boleh hanya menyampaikan, tetapi juga harus melakukan terlebih dahulunya.”⁶⁰

Ustadzah YL selaku istri dari Ustadz AH juga memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

⁶⁰Wawancara terhadap Ustadz AH pada Tanggal 28 Oktober 2019.

“Cara kami selaku orang tua dalam mendidik anak-anak dengan keteladanan. Kami selaku orang tua yang lebih dulu berbuat dan setelahnya anak-anak kami, karena kami berpandangan bahwa orang tua itu akan digugu dan ditiru tingkah lakunya oleh anak-anaknya. Selain dengan keteladanan tersebut, kami juga selalu memberikan nasehat-nasehat kepada anak-anak kami, di antaranya jangan ikut-ikutan dengan tren-tren atau gaya anak-anak yang tidak baik, *handphone/smartphone* diatur dalam menggunakannya, berteman dengan orang-orang yang membawa kebaikan, dan sebagainya.”⁶¹

A selaku anak dari Ustadz AH juga memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Bapa dan ibu orangnya perhatian dengan saya. Saya lihat keseharian bapa dan ibu selalu dengan kebaikan, baik dalam kata-katanya, tingkah lakunya, dan juga dalam beribadahnya. Bapa dan ibu juga selalu menasehati saya dalam kebaikan, di antaranya rajin-rajin beribadah, menjaga kata-kata, menghormati orang lain, jangan terpengaruh dengan orang-orang yang lalai, menggunakan *handphone* juga harus beraturan dan jangan terperdaya.”⁶²

Ustadz AH memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Model yang bisa dilakukan oleh saya di dalam mendidik keluarga agar senantiasa berakhlak, diantaranya dengan cara menceritakan tentang orang tua-orang tua dulu yang mempunyai ketawaduan di dalam berakhlak, menasehati dan membimbing mereka agar menjaga adab terhadap diri sendiri dan orang lain, diingatkan kembali mengenai kekuasaan Allah yang senantiasa melihat hamba-hambanya, menjadikan rasa syukur kepada Allah sebagai rasa kebiasaan dan selalu dilakukan. Selain kesemuanya itu, hal terpenting adalah teladan dari saya. Teladan yang baik akan dicontoh oleh istri dan anak-anak saya, karena saya tidak boleh hanya menyampaikan, tetapi juga harus melakukan terlebih dahulunya.”⁶³

⁶¹Wawancara terhadap Ustadzah YL pada Tanggal 28 Oktober 2019.

⁶²Wawancara terhadap A pada Tanggal 28 Oktober 2019.

⁶³Wawancara terhadap Ustadz AH pada Tanggal 28 Oktober 2019.

Ustadzah YL selaku istri dari Ustadz AH juga memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Cara kami selaku orang tua dalam mendidik anak-anak dengan keteladanan. Kami selaku orang tua yang lebih dulu berbuat dan setelahnya anak-anak kami, karena kami berpandangan bahwa orang tua itu akan digugu dan ditiru tingkah lakunya oleh anak-anaknya. Selain dengan keteladanan tersebut, kami juga selalu memberikan nasehat-nasehat kepada anak-anak kami, di antaranya jangan ikut-ikutan dengan tren-tren atau gaya anak-anak yang tidak baik, *handphone/smartphone* diatur dalam menggunakannya, berteman dengan orang-orang yang membawa kebaikan, dan sebagainya.”⁶⁴

A selaku anak dari Ustadz AH juga memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Bapa dan ibu orangnya perhatian dengan saya. Saya lihat keseharian bapa dan ibu selalu dengan kebaikan, baik dalam kata-katanya, tingkah lakunya, dan juga dalam beribadahnya. Bapa dan ibu juga selalu menasehati saya dalam kebaikan, di antaranya rajin-rajin beribadah, menjaga kata-kata, menghormati orang lain, jangan terpengaruh dengan orang-orang yang lalai, menggunakan *handphone* juga harus beraturan dan jangan terperdaya.”⁶⁵

Pemaparan dari Ustadz AH dan istri serta anaknya di atas dapat dipahami, bahwa model Ustadz AH dan istrinya dalam mendidik anak-anak dengan cara keteladanan. Ustadz AH dan istrinya selaku orang tua terlebih dahulu berbuat dan setelahnya anak-anak mereka, karena mereka berpandangan bahwa orang tua itu akan digugu dan ditiru tingkah lakunya oleh anak-anaknya. Selain dengan keteladanan tersebut, Ustadz AH dan istrinya juga selalu memberikan nasehat-nasehat kepada anak-anak mereka, di antaranya jangan ikut-ikutan

⁶⁴Wawancara terhadap Ustadzah YL pada Tanggal 28 Oktober 2019.

⁶⁵Wawancara terhadap A pada Tanggal 28 Oktober 2019.

dengan tren-tren atau gaya anak-anak yang tidak baik, *handphone/smartphone* diatur dalam menggunakannya, berteman dengan orang-orang yang membawa kebaikan, dan sebagainya.

i. Keluarga Ustadz HS

Ustadz HS memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Model saya di dalam mendidik akhlak keluarga, yaitu dengan cara menasehati, membimbing, mengarahkan, menuntun untuk berbeuat yang lebih baik di dalam berakhlak. Selain itu juga, saya bukan hanya bisa memberi nasehat, memberi pembimbingan, memberi arahan, memberi penuntutan kepada keluarga dalam hal yang baik-baik. Melainkan juga, saya memberi contoh teladan dari sifat-sifat dan perbuatan keseharian saya kepada keluarga. Sebagai seorang imam, hal yang baik, khususnya di dalam berakhlak sudah semestinya dijaga dan dilakukan oleh saya.”⁶⁶

Ustadzah RF selaku istri dari Ustadz HS juga memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Saya dan suami saya mendidik anak dengan cara memberi contoh yang baik-baik atau bisa dikatakan dengan berperilaku yang baik-baik dengan maksud agar anak-anak dapat mencontoh dan menirunya. Banyak hal sebenarnya yang telah dilakukan, selain memberikan contoh keteladanan tersebut, kami juga tidak henti-hentinya menasehati anak-anak agar jangan mudah terpengaruh, khususnya yang sangat mempengaruhi anak di zaman sekarang ini adalah *smartphone*. Kami membatasi anak dalam menggunakan *smartphone* tersebut.”⁶⁷

AF selaku anak dari Ustadz HS juga memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Bapa dan ibu selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Beliau berdua rajin sekali dalam beribadah dan sedikit banyaknya saya juga terpengaruh dan saya malu tidak rajin dalam

⁶⁶Wawancara terhadap Ustadz HS pada Tanggal 29 Oktober 2019.

⁶⁷Wawancara terhadap Ustadzah RF pada Tanggal 29 Oktober 2019.

beribadah di hadapan mereka. Bapa dan ibu juga selalu menasehati anak-anaknya agar bisa menjaga diri dan tidak terpengaruh dengan keramaian di luar. Adapaun yang sering dinasehatkan adalah *handphone*. Saya dan saudara-saudara yang lainnya diminta untuk menggunakan *hendphone* seperlunya saja dan jangan sampai terperdaya hingga lalai dengan waktu.”⁶⁸

Ustadz HS memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Model saya di dalam mendidik akhlak keluarga, yaitu dengan cara menasehati, membimbing, mengarahkan, menuntun untuk berbeuat yang lebih baik di dalam berakhlak. Selain itu juga, saya bukan hanya bisa memberi nasehat, memberi pembimbingan, memberi arahan, memberi penuntutan kepada keluarga dalam hal yang baik-baik. Melainkan juga, saya memberi contoh teladan dari sifat-sifat dan perbuatan keseharian saya kepada keluarga. Sebagai seorang imam, hal yang baik, khususnya di dalam berakhlak sudah semestinya dijaga dan dilakukan oleh saya.”⁶⁹

Ustadzah RF selaku istri dari Ustadz HS juga memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Saya dan suami saya mendidik anak dengan cara memberi contoh yang baik-baik atau bisa dikatakan dengan berperilaku yang baik-baik dengan maksud agar anak-anak dapat mencontoh dan menirunya. Banyak hal sebenarnya yang telah dilakukan, selain memberikan contoh keteladanan tersebut, kami juga tidak henti-hentinya menasehati anak-anak agar jangan mudah terpengaruh, khususnya yang sangat mempengaruhi anak di zaman sekarang ini adalah *smartphone*. Kami membatasi anak dalam menggunakan *smartphone* tersebut.”⁷⁰

AF selaku anak dari Ustadz HS juga memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Bapa dan ibu selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Beliau berdua rajin sekali dalam beribadah dan sedikit banyaknya saya juga terpengaruh dan saya malu tidak rajin dalam

⁶⁸Wawancara terhadap AF pada Tanggal 29 Oktober 2019.

⁶⁹Wawancara terhadap Ustadz HS pada Tanggal 29 Oktober 2019.

⁷⁰Wawancara terhadap Ustadzah RF pada Tanggal 29 Oktober 2019.

beribadah di hadapan mereka. Bapa dan ibu juga selalu menasehati anak-anaknya agar bisa menjaga diri dan tidak terpengaruh dengan keramaian di luar. Adapaun yang sering dinasehatkan adalah *handphone*. Saya dan saudara-saudara yang lainnya diminta untuk menggunakan *hendphone* seperlunya saja dan jangan sampai terperdaya hingga lalai dengan waktu.”⁷¹

Pemaparan dari Ustadz HS dan istri serta anaknya di atas dapat dipahami, bahwa Ustadz HS dan istrinya selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Ustadz HS dan istrinya rajin di dalam beribadah dan anak-anak mereka telah terpengaruh dan anak-anak mereka merasa malu tidak rajin dalam beribadah. Ustadz HS dan istrinya juga selalu menasehati anak-anaknya agar bisa menjaga diri dan tidak terpengaruh dengan keramaian di luar. Adapaun yang sering dinasehatkan adalah *handphone*. Anak-anak mereka diminta untuk menggunakan *hendphone* seperlunya saja dan mereka tidak menginginkan *handphone* membuat anak-anaknya terperdaya hingga lalai akan semuanya.

j. Keluarga Ustadz ASM

Ustadz ASM memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Adapun yang biasanya dilakukan oleh saya di dalam mendidik akhlak kepada keluarga adalah teladan. Teladan yang baik akan dijadikan oleh istri dan anak-anak saya sebagai contoh untuk mereka berbuat dan berperilaku. Saya sebagai pemimpin di dalam keluarga sudah semestinya berbuat demikian. Selain itu juga, bimbingan dan arahan untuk menjaga sikap senantiasa dilakukan oleh saya dan istri saya kepada anak-anak setiap hari. Inti dari semuanya adalah tidak ada kata bosan apalagi berhenti di dalam

⁷¹Wawancara terhadap AF pada Tanggal 29 Oktober 2019.

memberikan pendidikan, khususnya pendidikan akhlak kepada istri dan anak-anak.”⁷²

Ustadzah H selaku istri dari Ustadz ASM juga memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Nasehat selalu dilakukan, ajakan juga selalu dilakukan, teladan pun juga selalu dilakukan oleh kami. Nasehat yang dimaksud seperti berbuat baik dengan sesama makhluk Allah, saling menghargai, saling menghormati, saling membantu, dan saling mengajak ke kebaikan, serta jangan mudah terpengaruh dengan pergaulan yang bebas, bebas antara laki-laki dan perempuan, bebas dalam berteman, bebas dalam bermain games, dan sebagainya. Adapun ajakan tersebut seperti ajakan dalam menghadiri majelis-majelis ilmu dan majelis-majelis lainnya. Sedangkan teladan, seperti tingkah laku kami sebagai orang tua yang nantinya akan digugu dan ditiru oleh anak-anak.”⁷³

SK selaku anak dari Ustadz ASM juga memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Bapa dan ibu sering sekali menasehati saya dalam berperilaku atau berakhlak, baik akhlak di hadapan manusia atau akhlak di hadapan Allah SWT. Sikap di dalam keseharian harus dijaga, karena semuanya tidak luput dari pandangan Allah SWT. Saya juga selalu diminta untuk hadir di majelis-majelis ilmu dan majelis-majelis sholawat. Selain nasehat dan ajakan itu, bapa dan ibu juga memberikan contoh yang baik dalam keseharian mereka, mereka rajin sekali dalam beribadah, shalat malamnya tidak pernah ketinggalan, sedekahnya juga rajin, dengan orang lain juga suka membantu.”⁷⁴

Ustadz ASM memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Adapun yang biasanya dilakukan oleh saya di dalam mendidik akhlak kepada keluarga adalah teladan. Teladan yang baik akan dijadikan oleh istri dan anak-anak saya sebagai contoh untuk mereka berbuat dan berperilaku. Saya sebagai pemimpin di dalam

⁷²Wawancara terhadap Ustadz ASM pada Tanggal 02 November 2019.

⁷³Wawancara terhadap Ustadzah H pada Tanggal 02 November 2019.

⁷⁴Wawancara terhadap SK pada Tanggal 02 November 2019.

keluarga sudah semestinya berbuat demikian. Selain itu juga, bimbingan dan arahan untuk menjaga sikap senantiasa dilakukan oleh saya dan istri saya kepada anak-anak setiap hari. Inti dari semuanya adalah tidak ada kata bosan apalagi berhenti di dalam memberikan pendidikan, khususnya pendidikan akhlak kepada istri dan anak-anak.”⁷⁵

Ustadzah H selaku istri dari Ustadz ASM juga memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Nasehat selalu dilakukan, ajakan juga selalu dilakukan, teladan pun juga selalu dilakukan oleh kami. Nasehat yang dimaksud seperti berbuat baik dengan sesama makhluk Allah, saling menghargai, saling menghormati, saling membantu, dan saling mengajak ke kebaikan, serta jangan mudah terpengaruh dengan pergaulan yang bebas, bebas antara laki-laki dan perempuan, bebas dalam berteman, bebas dalam bermain games, dan sebagainya. Adapun ajakan tersebut seperti ajakan dalam menghadiri majelis-majelis ilmu dan majelis-majelis lainnya. Sedangkan teladan, seperti tingkah laku kami sebagai orang tua yang nantinya akan digugu dan ditiru oleh anak-anak.”⁷⁶

SK selaku anak dari Ustadz ASM juga memaparkan mengenai model pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Bapa dan ibu sering sekali menasehati saya dalam berperilaku atau berakhlak, baik akhlak di hadapan manusia atau akhlak di hadapan Allah SWT. Sikap di dalam keseharian harus dijaga, karena semuanya tidak luput dari pandangan Allah SWT. Saya juga selalu diminta untuk hadir di majelis-majelis ilmu dan majelis-majelis sholawat. Selain nasehat dan ajakan itu, bapa dan ibu juga memberikan contoh yang baik dalam keseharian mereka, mereka rajin sekali dalam beribadah, shalat malamnya tidak pernah ketinggalan, sedekahnya juga rajin, dengan orang lain juga suka membantu.”⁷⁷

Pemaparan dari Ustadz ASM dan istri serta anaknya di atas dapat dipahami, bahwa model Ustadz ASM dan istrinya di dalam memberikan

⁷⁵Wawancara terhadap Ustadz ASM pada Tanggal 02 November 2019.

⁷⁶Wawancara terhadap Ustadzah H pada Tanggal 02 November 2019.

⁷⁷Wawancara terhadap SK pada Tanggal 02 November 2019.

pendidikan kepada anak-anaknya, seperti menuntun keluarga di dalam berakhlak. Menasehati, membimbing, mengarahkan, menuntun untuk berbuat yang lebih baik di dalam berakhlak. Selain itu juga, Ustadz ASM dan istrinya bukan hanya bisa memberi nasehat, memberi pembimbingan, memberi arahan, memberi penuntutan kepada keluarga dalam hal yang baik-baik. Melainkan juga, mereka memberi contoh teladan dari sifat-sifat dan perbuatan keseharian mereka kepada keluarga. Sebagai orang tua, hal yang baik khususnya di dalam berakhlak sudah semestinya dijaga dan dilakukan oleh mereka.

Hasil observasi dan wawancara di atas dapat dipahami, bahwa para ulama telah memberikan pendidikan akhlak terhadap keluarganya dengan cara memberikan teladan yang baik. Baik yang dimaksud adalah baik di dalam bertutur kata, baik di dalam bersikap atau berperilaku kepada orang lain, baik di dalam mengerjakan perintah Allah, dan baik di dalam mengamalkan sunnah baginda Nabi Muhammad SAW. Teladan-teladan tersebut telah ditanamkan oleh ulama terhadap keluarganya. Selain keteladanan tersebut, ulama juga senantiasa menuntun keluarganya di dalam berperilaku atau berakhlak terpuji. Selain itu juga, ulama menjadikan cerita para wali-wali Allah sebagai pembelajaran di dalam keseharian. Selain itu juga, ulama senantiasa memberikan dorongan dan menanamkan rasa takut kepada Allah SWT. Rasa syukur juga senantiasa dipupuk kehati istri dan anak-anak para ulama.

Matrik 4.1
Model Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga Ulama

No.	Ruang Lingkup	Hasil Wawancara
1.	Fungsi keluarga dalam pendidikan akhlak di lingkungan keluarga ulama.	Para ulama telah menjadikan dirinya sebagai pembimbing, pendidik (<i>murabbi</i>), pengarah, pendorong dan pengawas dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap keluarganya.
2.	Internalisasi nilai-nilai akhlak di lingkungan keluarga ulama.	Memberikan teladan, menuntun berperilaku terpuji, menjadikan cerita para wali Allah sebagai pembelajaran, dan memberikan dorongan serta menanamkan rasa takut dan syukur kepada Allah SWT.
3.	Aspek-aspek (materi) dalam pendidikan akhlak di lingkungan keluarga ulama.	Perilaku terpuji, cerita para wali, rasa takut (<i>khauf</i>), dan syukur kepada Allah SWT.
4.	Model hubungan anak dan orang tua di lingkungan keluarga ulama.	Kebersamaan.
5.	Alat pendidikan yang digunakan dalam pendidikan akhlak di lingkungan keluarga ulama.	Keteladanan dan cerita para wali Allah.
6.	Faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di lingkungan keluarga ulama.	Lingkungan sosial, seperti penggunaan <i>handphone/ smartphone</i> dan pergaulan bebas.
7.	Pemahaman orang tua tentang urgensi pendidikan akhlak di lingkungan keluarga ulama.	Sangat baik.

2. Fungsi Para Ulama dalam Pendidikan Akhlak

Sebelum dilakukannya suatu pengkajian terhadap fungsi para ulama dalam pendidikan akhlak, terlebih dahulu penulis sajikan beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan oleh penulis sebagai suatu perbandingan di dalam penelitian ini, yaitu:

“*Keluarga sebagai Promotor Terbentuknya Kepribadian Muslim Anak*”. Penelitian tersebut ditulis oleh Yunita Setyaningrum pada Tahun

2012.⁷⁸ Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa keluarga dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian anak, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan anak yang pertama dan utama. Proses pendidikan anak melalui teladan dan pembiasaan sangat efektif dalam membentuk pribadi anak. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian di atas adalah penelitian tersebut membahas mengenai keluarga sebagai promotor terbentuknya kepribadian muslim anak. Sedangkan penelitian penulis terfokus kepada pendidikan akhlak di lingkungan keluarga ulama pada Masyarakat Hulu Sungai Utara.

“Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga menurut Islam”. Penelitian tersebut ditulis oleh Mahyudin pada Tahun 2011.⁷⁹ Pada penelitian tersebut diterangkan bahwa bagaimana mendidik akhlak dalam keluarga dan tujuan pendidikan akhlak dalam keluarga. Menjaga diri dan keluarga dari api neraka, hidup dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT, begitu juga amanat, kita harus dapat menjaganya dengan cara memeliharanya melalui pendidikan. Agar tidak meninggalkan generasi yang lemah baik ekonomi maupun akidah dan diharapkan pendidikan akhlak mampu mengajarkan dan membentuk sikap keberagamaan yang memiliki akidah dan tingkat keimanan yang tinggi. Membentuk akhlak dan sopan santun anak. Penelitannya mengungkap bahwa pendidikan anak dalam Islam sangat dianjurkan bahkan diwajibkan, anak sebagai *amanah*

⁷⁸Yunita Setyaningrum, *Keluarga Sebagai Promotor Terbentuknya Kepribadian Muslim Anak*, (2012).

⁷⁹Mahyudin, *Konsep Pendidikan Anak dalam Keluarga menurut Islam*, (2011).

dan juga aset orangtua di dunia. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan jurnal di atas adalah penelitian tersebut membahas mengenai konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut Islam. Sedangkan penelitian penulis lebih terfokus kepada pendidikan akhlak di lingkungan keluarga ulama pada Masyarakat Hulu Sungai Utara.

“Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga menurut Imam Ghazali”. Jurnal tersebut ditulis oleh Sholeh dan jurnal tersebut diterbitkan oleh *al-Thariqah* Vol. 1, No. 1, Juni 2016.⁸⁰ Hasil penelitian ini memaparkan bahwa Imam al-Ghazali sangat menekankan aspek akhlak dalam sistem pendidikannya, karena menurutnya tujuan pendidikan agama adalah pendidikan akhlak itu sendiri. Pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali merupakan suatu proses pembentukan manusia yang memiliki jiwa yang suci, kepribadian yang luhur yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Sumber pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali adalah wahyu (al-Qur’an dan Hadits) dengan perantara bimbingan yang ketat dari guru pembimbing rohani (*syaikh*). Dalam hal materi pendidikan akhlak, Imam al-Ghazali sangat mementingkan ilmu-ilmu yang bertalian erat dengan agama walaupun tidak mengesampingkan ilmu pengetahuan umum lainnya. Menurut Imam al-Ghazali pendidikan akhlak merupakan tonggak pertama perubahan masyarakat. Bagi Imam al-Ghazali pendidikan akhlak atau pendidikan budi pekerti luhur yang berdasarkan agama inilah yang harus dimulai oleh ibu-bapak di lingkungan rumah tangga. Di

⁸⁰Sholeh, *Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga menurut Imam Ghazali*, (*al-Thariqah* Vol. 1, No. 1, Juni 2016).

lingkungan keluarga harus dimulai pembinaan kebiasaan-kebiasaan baik, dalam diri anak-anak. Lingkungan rumah sangatlah menurut Imam al-Ghazali yang sangat dominan dalam membina pendidikan akhlak, karena anak yang berusia muda dan kecil itu lebih banyak di lingkungan rumah tangga dari pada di luar. Kemudian ikatan ibu-bapak dengan putera-puterinya adalah lebih kuat dari pada ikatan persaudaraan dan ikatan lainnya, sehingga jelas akan memberikan pengaruh yang paling besar dalam proses pendidikan akhlak, dibanding pengaruh yang diberikan oleh komponen pendidikan lainnya. Secara umum menurut Imam al-Ghazali, keluarga memegang peranan penting dalam pendidikan akhlak. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan jurnal di atas adalah penelitian tersebut membahas mengenai pendidikan akhlak dalam lingkungan keluarga menurut Imam Ghazali. Sedangkan penelitian penulis lebih terfokus kepada pendidikan akhlak di lingkungan keluarga ulama pada Masyarakat Hulu Sungai Utara.

“*Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak*”. Jurnal tersebut ditulis oleh Siti Rahmah dan jurnal tersebut diterbitkan oleh *al-Hiwar* Vol. 04 No. 07 Tahun 2016.⁸¹ Hasil penelitian ini memaparkan bahwa keluarga memegang berperan penting sekali dalam pendidikan akhlak untuk anak-anak sebagai institusi yang pertama sekali berinteraksi dengannya. Oleh karena itu, keluarga harus mengambil porsi yang banyak tentang pendidikan akhlak ini. Mengajar mereka akhlak yang mulia yang diajarkan

⁸¹Siti Rahmah, *Peran Keluarga dalam Pendidikan Akhlak*, Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah, al-Hiwar Vol. 04 No. 07 Tahun 2016.

Islam, seperti kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, berani dan lain-lainnya. Pendidikan akhlak harus dilakukan sebelum kerangka watak dan kepribadian seorang anak yang masih suci diwarnai oleh pengaruh lingkungan yang belum tentu paralel dengan tuntunan agama. Metode penanaman akhlak kepada anak dalam keluarga dapat menggunakan metode keteladanan, metode pembiasaan dan metode hukuman. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan jurnal di atas adalah penelitian tersebut membahas mengenai peran keluarga dalam pendidikan akhlak. Sedangkan penelitian penulis lebih terfokus kepada pendidikan akhlak di lingkungan keluarga ulama pada Masyarakat Hulu Sungai Utara.

“Pendidikan Islam di Keluarga dalam Perspektif Demokrasi (Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman an-Nahlawi)”. Jurnal tersebut ditulis oleh Musmualim dan Muhammad Miftah yang diterbitkan oleh Jurnal Penelitian Vol. 10 No. 2 Tahun 2016.⁸² Hasil penelitian ini adalah pendidikan Islam di keluarga menurut Langgulung perspektif demokrasi memandang bahwa dalam kehidupan berkeluarga setiap anggota keluarga memiliki peluang (kesempatan) untuk mengembangkan potensi, bakat dan minatnya. Kebebasan dalam keluarga memiliki batas dan etika tersendiri, bebas dimaknai sebagai keleluasaan untuk menentukan pilihan yang sesuai dengan aturan keluarga dan ajaran agama. Kemudian pendidikan Islam di keluarga menurut an-Nahlawi dalam

⁸²Musmualim dan Muhammad Miftah, *Pendidikan Islam di Keluarga dalam Perspektif Demokrasi (Studi Pemikiran Hasan Langgulung dan Abdurrahman An-Nahlawi)*, Jurnal Penelitian Vol. 10 No. 2 Tahun 2016.

perspektif demokrasi dideskripsikan pada pemenuhan curahan kasih sayang dari orang tua kepada anak menjadi prinsip demokrasi yang mengedepankan rasa keadilan antara hak dan kewajiban. Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah penelitian di atas fokus kepada pemikiran dua orang tokoh, yaitu Hasan Langgulung dan Abdurrahman an-Nahlawi tentang pendidikan Islam di keluarga dalam perspektif demokrasi. Sedangkan penelitian penulis terfokus pada pendidikan akhlak di lingkungan keluarga ulama pada Masyarakat Hulu Sungai Utara.

“Pendidikan Akhlak oleh Orangtua terhadap Anaknya (Study Kasus Pola Keluarga Sakinah”. Jurnal tersebut ditulis oleh Taufiqurrahman, Ahdi Makmur dan Hajiannor yang diterbitkan Jurnal Studi Gender dan Anak, Mu’ adalah Vol. 1 No. 2 Tahun 2013.⁸³ Hasil penelitian ini adalah keluarga *sakinah* teladan yang menyatakan, bahwa pendidikan *aqidah*, ibadah dan akhlak secara mutlak diajarkan dalam rumah tangga oleh kedua orang tua, sedangkan di sekolah hanya sebagai melengkapi saja terhadap pendidikan yang dibina oleh orang tua, orang tua menyatakan secara sadar meletakkan pondasi pembinaan *aqidah*, ibadah, dan akhlak secara berencana dan teratur di rumah tangga, sehingga sekolah apapun yang menjadi pilihan anak, dan sejauh apapun tempat lembaga pendidikan anaknya, orang tua sudah sangat percaya untuk melepaskannya. Nilai-nilai *akhlakul karimah* yang ditanamkan kepada anak, orang tua sepatutnya

⁸³Taufiqurrahman, Ahdi Makmur dan Hajiannor, *Pendidikan Akhlak oleh Orangtua terhadap Anaknya (Study Kasus Pola Keluarga Sakinah)*, Jurnal Studi Gender dan Anak, Mu’adalah Vol. 1 No. 2 Tahun 2013.

menyatakan bahwa nilai-nilai *aqidah* dan *akhlakul karimah* serta ibadah kepada Tuhan yang lebih diutamakan adalah akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap diri sendiri dan akhlak terhadap alam semesta. Nilai-nilai itu lebih diperinci lagi kepada nilai-nilai sosial kepada sesama manusia, nilai-nilai kebersihan, nilai-nilai adab terhadap ibu-bapak, saudara dan jiran tetangga. Di samping itu nilai-nilai adat istiadat budaya banjar yang bersifat positif juga memegang peranan penting dalam membina akhlak anak-anak. Adapun perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis adalah penelitian di atas terfokus kepada pendidikan akhlak oleh orang tua terhadap anaknya. Sedangkan penelitian penulis terfokus pada pendidikan akhlak di lingkungan keluarga ulama pada Masyarakat Hulu Sungai Utara.

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dan untuk lebih jelasnya mengenai penelitian yang dilakukan oleh penulis berikut di bawah ini:

Hasil observasi penulis selama di lapangan menunjukkan, bahwa fungsi para ulama dalam mendidik keluarganya, khususnya terhadap anak-anaknya, seperti para ulama yang senantiasa membiasakan keluarganya shalat berjemaah dan di Mesjid bagi anak laki-laki. Selain itu, para ulama juga senantiasa membiasakan keluarganya untuk bersedekah. Selain itu, para ulama juga senantiasa membiasakan keluarganya untuk hadir dalam majelis-majelis ilmu. Selain itu, para ulama juga senantiasa membiasakan keluarganya untuk menolong orang lain yang memerlukan, seperti salah

satunya adalah ketika ada acara hajatan perkawinan dan ulama serta keluarganya tersebut ikut berpartisipasi membantu dalam mempersiapkannya. Selain itu, para ulama juga senantiasa membiasakan keluarganya dalam mengabdikan hajat orang lain, seperti memenuhi undangan hajatan dari orang dekat ataupun orang jauh. Selain itu, para ulama juga senantiasa membiasakan keluarganya agar hormat terhadap orang lain, khususnya terhadap orang yang lebih tua. Selain itu, para ulama juga senantiasa membiasakan keluarganya agar santun di dalam bersosialisasi/bermasyarakat. Selain itu, para ulama juga senantiasa membiasakan keluarganya tersenyum terhadap orang lain. Selain itu, para ulama juga senantiasa membiasakan keluarganya agar menjaga diri tetap bersih dan rapi. Selain itu, para ulama juga senantiasa membiasakan keluarganya agar sayang dengan sesama makhluk Allah SWT, seperti kucing dan binatang-binatang lainnya. Kesemuanya tersebut dibiasakan oleh para ulama di dalam memberikan pendidikan terhadap keluarganya.⁸⁴

Observasi tersebut diperjelas dari hasil wawancara penulis terhadap beberapa orang ulama di Kabupaten Hulu Sungai Utara, yaitu:

a. Keluarga Ustadz A

Ustadz A memaparkan mengenai fungsinya dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap keluarganya, yakni:

“Jenis fungsi kami (A dan istri) sebagai orang tua, seperti senantiasa mengarahkan anak-anak kepada pembiasaan-pembiasaan yang baik-baik. Pembiasaan-pembiasaan tersebut, di antaranya shalat berjemaah, bertutur kata yang santun, bersikap

⁸⁴Observasi pada Tanggal 09 Oktober sampai dengan Tanggal 10 November 2019.

yang sopan, rajin hadir di majelis-majelis ilmu, dan lain sebagainya. Itu adalah sebagian peran saya dan istri di dalam membimbing dan mengarahkan anak-anak untuk senantiasa berakhlak.”⁸⁵

Ustadzah EY selaku istri dari Ustadz A juga memaparkan mengenai fungsi mereka dalam pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Fungsi kami sebagai orang tua sangat banyak, di antaranya memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak kami, memberikan pembimbingan kepada mereka, mangayomi atau memberikan teladan yang baik, dan sebagainya. Sebagai orang tua, kami sudah seharusnya menjaga anak-anak kami agar di kehidupannya kelak menjadi anak yang berguna, bermanfaat, dan bermartabat. Zaman semakin hari-semakin berkembang, teknologi semakin hari-semakin berkembang, pergaulanpun semakin hari-semakin bebas. Ini semua tantangan kami sebagai orang tua dalam mengayomi anak-anak kami. Jadi, peran kami sebagai orang tua seperti apa yang telah dikatakan oleh saya tersebut.”⁸⁶

DN selaku anak dari Ustadz A juga memaparkan mengenai fungsi orang tuanya dalam pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Bapa dan ibu sebagai orang yang sangat perhatian terhadap anak-anaknya. Bapa dan ibu selalu mengajarkan kebaikan di setiap hari kami. Nasehat, arahan, pembimbingan senantiasa dilakukan oleh bapa dan ibu. Di antara yang sering bapa dan ibu nasehatkan adalah masalah berteman. Kehati-hatian di dalam memilih teman. Selain itu juga, jangan bergaul dengan yang bukan mahramnya. Selain itu juga, jangan bermain HP (*Hanphone*) terlalu lama dan gunakan *handphone* seperlunya saja.”⁸⁷

Pemaparan dari Ustadz A dan istri serta anaknya di atas dapat disimpulkan, bahwa fungsi Ustadz A dan istrinya di dalam keluarganya

⁸⁵Wawancara terhadap Ustadz A pada Tanggal 19 Oktober 2019.

⁸⁶Wawancara terhadap Ustadzah EY pada Tanggal 19 Oktober 2019.

⁸⁷Wawancara terhadap DN pada Tanggal 19 Oktober 2019.

sangat banyak, di antaranya memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak mereka, memberikan pembimbingan kepada anak-anak mereka, dan mengayomi atau memberikan teladan yang baik kepada anak-anak mereka. Ustadz A dan istrinya telah menjaga anak-anak mereka dengan tujuan agar di kehidupannya kelak menjadi anak yang berguna, bermanfaat, dan bermartabat. Zaman semakin hari-semakin berkembang, teknologi semakin hari-semakin berkembang, pergaulanpun semakin hari-semakin bebas. Ini semua dijadikan oleh Ustadz A dan istrinya sebagai tantangan mereka sebagai orang tua di dalam mengayomi anak-anak mereka.

b. Keluarga Ustadz AR

Ustadz AR juga memaparkan mengenai fungsinya dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap keluarganya, yakni:

“Fungsi saya ialah sebagai pengawas, pembimbing, dan pengarah. Pengawas yang dimaksud adalah pengawas di mana saya selalu mengawasi segala perbuatan yang diperbuat oleh anak-anak. Adapun pembimbing adalah membimbing anak-anak di dalam berbuat dan bertingkah laku kepada perbuatan dan tingkah laku yang diridhoi oleh Allah SWT. Sedangkan pengarah adalah mengarahkan anak-anak keperbuatan yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, di antara perbuatan tersebut adalah rajin menuntut ilmu, rajin shalat berjemaah di masjid bagi anak laki-laki saya, bersedekah kepada orang-orang yang memerlukan, hormat kepada orang tua, dan sebagainya. Itu semua dilakukan oleh saya dan istri saya dengan cara berkelanjutan dan tidak hanya kadang-kadang saja, setiap hari dan bahkan setiap ada kesempatan selalu dilakukan oleh kami sebagai orang tua, karena peran dan fungsi orang tua di dalam menjaga anak-anaknya sangat besar dan tanggung jawabnya di hadapan Allah SWT sangat besar.”⁸⁸

⁸⁸Wawancara terhadap Ustadz AR pada Tanggal 21 Oktober 2019.

Ustadzah SF selaku istri dari Ustadz AR juga memaparkan mengenai fungsi mereka dalam pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Kami sebagai orang tua sudah pasti mempunyai fungsi dalam mendidik akhlak anak-anak kami, di antaranya memberikan pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh yang baik di setiap hari kami, memberikan nasehat secara terus menerus, membimbing dan mengarahkan anak-anak agar selalu berbuat hal-hal yang baik, hadir di majelis ilmu, dan sebagainya. Hal-hal tersebut yang biasanya dilakukan oleh kami sebagai orang tua. Pengawasan dan pengontrolan juga dilakukan di dalam bergaul dengan teman-temannya dan menggunakan atau bermain *handphone*, karena ke dua hal tersebut sangat besar di dalam perkembangan perilakunya.”⁸⁹

MA selaku anak dari Ustadz AR juga memaparkan mengenai fungsi orang tuanya dalam pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Orang tua saya sangat berfungsi di kehidupan saya. Saya mengetahui baik dan tidak baiknya perbuatan, itu semua berkat dari bapa dan ibu. Bapa dan ibu tidak henti-hentinya memberikan nasehat kepada saya dan saya sangat memahami keinginan beliau berdua, yakni beliau berdua menginginkan anak-anaknya menjadi anak-anak yang taat dengan Allah SWT. Semua yang dinasehatkan oleh bapa dan ibu selalu dipatuhi oleh saya, begitu juga dengan saudara-saudara saya. Kami (anak-anak) semua tidak ingin membuat bapa dan ibu sedih dengan tingkah laku kami.”⁹⁰

Pemaparan dari Ustadz AR dan istri serta anaknya di atas dapat disimpulkan, bahwa fungsi Ustadz AR dan istrinya sebagai orang tua ialah sebagai pengawas, pembimbing, dan pengarah. Pengawas yang dimaksud adalah pengawas di mana Ustadz AR dan istrinya selalu mengawasi segala perbuatan yang diperbuat oleh anak-anak. Adapun

⁸⁹Wawancara terhadap Ustadzah SF pada Tanggal 21 Oktober 2019.

⁹⁰Wawancara terhadap MA pada Tanggal 21 Oktober 2019.

pembimbing adalah membimbing anak-anaknya di dalam berbuat dan bertingkah laku kepada perbuatan dan tingkah laku yang diridhoi oleh Allah SWT. Sedangkan pengarah adalah mengarahkan anak-anak keperbuatan yang dicintai oleh Allah dan Rasul-Nya, di antara perbuatan tersebut adalah rajin menuntut ilmu, rajin shalat berjemaah di masjid bagi anak laki-lakinya, bersedekah kepada orang-orang yang memerlukan, hormat kepada orang tua, dan sebagainya. Itu semua dilakukan oleh Ustadz AR dan istrinya dengan cara berkelanjutan dan tidak hanya kadang-kadang saja, setiap hari dan bahkan setiap ada kesempatan selalu dilakukan oleh Ustadz AR dan istrinya sebagai orang tua, karena Ustadz AR dan istrinya mempunyai pandangan, bahwa peran dan fungsi orang tua di dalam menjaga anak-anak sangat besar dan tanggung jawabnya di hadapan Allah SWT juga sangat besar.

c. Keluarga Ustadz SA

Ustadz SA juga memaparkan mengenai fungsinya dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap keluarganya, yakni:

“Fungsi saya sebagai kepala keluarga adalah menjaga keluarga agar tidak keluar dari hal-hal yang diridhoi oleh Allah dan Rasul-Nya. Fungsi saya, di antaranya memberikan pendidikan akhlak dengan cara memberi contoh teladan yang baik-baik dari saya dan istri saya. Selain itu juga, mengajak anak-anak untuk hadir di majelis-majelis ilmu, shalawat, zikir, dan sebagainya. Kami juga mengawasi dan mengontrol keseharian anak-anak, seperti bertemannya, bermain *handphonenya*, belajarnya, perginya, dan sebagainya.”⁹¹

⁹¹Wawancara terhadap Ustadz SA pada Tanggal 22 Oktober 2019.

Ustadzah NZ selaku istri dari Ustadz SA juga memaparkan mengenai fungsi mereka dalam pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Sudah seharusnya orang tua itu ada di keseharian anak-anaknya. Saya dan suami saya sangat aktif dalam membimbing anak-anak kami. Hari-hari mereka selalu diperhatikan oleh kami. Pergaulan bebas, *handphone* yang canggih, siaran di televisi yang kadang-kadang tidak mencerminkan kebaikan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kami harus aktif dalam membimbing anak-anak dan kami tidak ingin anak-anak kami terjerumus kepada hal-hal yang tidak baik.”⁹²

AR selaku anak dari Ustadz SA juga memaparkan mengenai fungsi orang tuanya dalam pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Fungsi mereka (orang tua), di antaranya sangat rajin sekali di dalam membimbing saya, menasehati saya, dan memberikan pendidikan kepada saya. Saya juga selalu dijaga keseharian saya. Bapa dan ibu selalu melarang saya bergaul terlalu dengan teman-teman, bermain *handphone* juga dibatasi oleh bapa dan ibu, pergi-pergi juga dibatasi dan ditanyai oleh bapa dan ibu.”⁹³

Pemaparan dari Ustadz SA dan istri serta anaknya di atas dapat disimpulkan, bahwa fungsi Ustadz SA dan istrinya sebagai orang tua di keluarganya adalah menjaga keluarga agar tidak keluar dari hal-hal yang diridhoi oleh Allah dan Rasul-Nya. Fungsi Ustadz SA dan istrinya, di antaranya memberikan pendidikan akhlak dengan cara memberi contoh teladan yang baik-baik dari mereka (Ustadz SA dan istrinya). Selain itu juga, mengajak anak-anak untuk hadir di majelis-majelis ilmu, shalawat, zikir, dan sebagainya. Ustadz SA dan istrinya

⁹²Wawancara terhadap Ustadzah NZ pada Tanggal 22 Oktober 2019.

⁹³Wawancara terhadap AR pada Tanggal 22 Oktober 2019.

juga mengawasi dan mengontrol keseharian anak-anak mereka (Ustadz SA dan istrinya), seperti bertemannya, bermain *handphonenya*, belajarnya, perginya, dan sebagainya.

d. Keluarga Ustadz AY

Ustadz AY juga memaparkan mengenai fungsinya dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap keluarganya, yakni:

“Fungsi saya adalah mendidik, membimbing, dan mengarahkan kepada hal-hal yang Allah dan Rasul-Nya Ridhoi. Selain itu, ada hal yang sangat penting juga, yaitu dari saya dan istri saya yang senantiasa memberikan contoh keteladanan kebaikan kepada anak-anak. Saya dan istri saya selalu menjaga perilaku keseharian dengan penuh kehati-hatian, karena sidikit banyaknya akan dicontoh dan diteladani oleh anak-anak kami.”⁹⁴

Ustadzah H selaku istri dari Ustadz AY juga memaparkan mengenai fungsi mereka dalam pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Kalau disebutkan satu per satu mengenai fungsi kami sebagai orang tua di dalam keluarga sangat banyak, di antaranya saja seperti kami tidak henti-hentinya memberikan pendidikan agama kepada anak-anak kami. Kami ingin anak-anak kami taat kepada Allah SWT dan dengan ketaatan tersebut, mereka juga akan menjaga sikap atau berperilaku sesuai dengan anjuran agama.”⁹⁵

MNM selaku anak dari Ustadz AY juga memaparkan mengenai fungsi orang tuanya dalam pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Kalau berbicara mengenai fungsi bapa dan ibu sangat banyak, di antaranya beliau berdua selalu mendidik, membimbing, dan mengarahkan kami (anak-anak) kepada hal-hal yang Allah dan Rasul-Nya Ridhoi. Di samping itu, bapa dan ibu juga selalu

⁹⁴Wawancara terhadap Ustadz AY pada Tanggal 25 Oktober 2019.

⁹⁵Wawancara terhadap Ustadzah H pada Tanggal 25 Oktober 2019.

memberikan pendidikan, pembimbingan, dan pengarahan di dalam menjalani keseharian, khususnya di dalam berteman, berpergian, dan menggunakan *handphone*. Hal tersebut selalu dikontrol oleh beliau berdua.”⁹⁶

Pemaparan dari Ustadz AY dan istri serta anaknya di atas dapat disimpulkan, bahwa fungsi Ustadz AY dan istrinya dalam keluarganya, seperti mendidik, membimbing, dan mengarahkan kepada hal-hal yang Allah dan Rasul-Nya Ridhoi. Selain itu, Ustadz AY dan istrinya senantiasa memberikan contoh keteladanan kebaikan kepada anak-anak mereka. Ustadz AY dan istrinya juga selalu menjaga perilaku keseharian dengan penuh kehati-hatian, karena sedikit banyaknya akan dicontoh dan diteladani oleh anak-anak mereka. Ustadz AY dan istrinya juga selalu memberikan pendidikan, pembimbingan, dan pengarahan di dalam menjalani keseharian, khususnya di dalam berteman, berpergian, dan menggunakan *handphone*. Hal tersebut selalu dikontrol oleh Ustadz AY dan istrinya.

e. Keluarga Ustadz AJ

Ustadz AJ juga memaparkan mengenai fungsinya dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap keluarganya, yakni:

“Banyak fungsi yang bisa dilakukan oleh saya di dalam mendidik keluarga agar senantiasa berakhlak, di antaranya dengan menceritakan cerita orang tua-orang tua dulu yang mempunyai ketawaduan di dalam berakhlak, menasehati dan membimbing mereka agar menjaga adab terhadap diri sendiri dan orang lain, diingatkan kembali mengenai kekuasaan Allah yang senantiasa melihat hamba-hambanya, menjadikan rasa syukur kepada Allah sebagai rasa kebiasaan dan selalu dilakukan. Selain kesemuanya itu, hal terpenting adalah teladan dari saya. Teladan yang baik akan dicontoh oleh istri dan anak-anak saya, karena saya tidak

⁹⁶Wawancara terhadap MNM pada Tanggal 25 Oktober 2019.

boleh hanya menyampaikan, tetapi juga harus melakukan terlebih dahulunya.”⁹⁷

Ustadzah S selaku istri dari Ustadz AJ juga memaparkan mengenai fungsi mereka dalam memberikan pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Di antaranya fungsi saya dan suami saya dalam mendidik akhlak anak-anak kami dengan cara memberi contoh yang baik-baik atau bisa dikatakan dengan berperilaku yang baik-baik dengan maksud agar anak-anak dapat mencontoh dan menirunya. Selain itu juga, kami juga tidak henti-hentinya menasehati anak-anak agar jangan mudah terpengaruh, khususnya yang sangat mempengaruhi anak di zaman sekarang ini adalah *smartphone* dan kami sangat membatasi dan mengontrol anak-anak dalam menggunakan *smartphone* tersebut.”⁹⁸

Z selaku anak dari Ustadz AJ juga memaparkan mengenai fungsi orang tuanya dalam memberikan pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Saya tidak bisa mengukur fungsi dari bapa dan ibu di kehidupan saya, karena bapa dan ibu selalu ada, di antaranya saja seperti bapa dan ibu selalu memberikan contoh yang baik-baik kepada kami sebagai anak-anaknya. Bapa dan ibu juga rajin sekali menasehati anak-anaknya agar bisa menjaga diri dan tidak terpengaruh dengan keramaian di luar. Bapa dan ibu juga sering menasehatkan tentang penggunaan *handphone* agar seadanya saja. Bapa dan ibu juga sering menasehatkan tentang cara berteman atau bergaul dengan orang lain.”⁹⁹

Pemaparan dari Ustadz AJ dan istri serta anaknya di atas dapat disimpulkan, bahwa banyak fungsi yang dilakukan oleh Ustadz AJ dan istrinya di dalam mendidik keluarga agar senantiasa berakhlak, di antaranya dengan menceritakan cerita orang tua-orang tua dulu yang

⁹⁷Wawancara terhadap Ustadz AJ pada Tanggal 25 Oktober 2019.

⁹⁸Wawancara terhadap Ustadzah S pada Tanggal 25 Oktober 2019.

⁹⁹Wawancara terhadap Z pada Tanggal 25 Oktober 2019.

mempunyai ketawaduan di dalam berakhlak, menasehati dan membimbing mereka agar menjaga adab terhadap diri sendiri dan orang lain, diingatkan kembali mengenai kekuasaan Allah yang senantiasa melihat hamba-hambanya, menjadikan rasa syukur kepada Allah sebagai rasa kebiasaan dan selalu dilakukan. Selain kesemuanya itu, hal terpenting adalah teladan dari Ustadz AJ dan istrinya. Teladan yang baik selalu dicontoh oleh Ustadz AJ dan istrinya kepada anak-anak mereka. Selain itu juga, Ustadz AJ dan istrinya juga tidak henti-hentinya menasehati anak-anak mereka agar jangan mudah terpengaruh, khususnya yang sangat mempengaruhi anak-anak di zaman sekarang ini adalah *smartphone* dan Ustadz AJ dan istrinya sangat membatasi dan mengontrol anak-anak dalam menggunakan *smartphone* tersebut.

f. Keluarga Ustadz AM

Ustadz AM juga memaparkan mengenai fungsinya dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap keluarganya, yakni:

“Berbicara tentang fungsi saya dan istri saya di dalam mendidik anak-anak kami, tentunya sangat banyak dan tidak bisa diceritakan semuanya, diantaranya saja adalah membiasakan anak-anak agar senantiasa bertutur kata yang baik-baik terhadap orang lain, menjaga senyum, menjaga perbuatan, dan sebagainya. Hal itu sudah kewajiban bagi kami di dalam memberikan pendidikan terhadap anak-anak.”¹⁰⁰

Ustadzah H selaku istri dari Ustadz AM juga memaparkan mengenai fungsi mereka dalam memberikan pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

¹⁰⁰Wawancara terhadap Ustadz AM pada Tanggal 26 Oktober 2019.

“Fungsi kami sebagai orang tua di dalam keluarga sangat banyak, di antaranya saja seperti kami tidak henti-hentinya memberikan pendidikan agama kepada anak-anak kami. Kami ingin anak-anak kami taat kepada Allah SWT dan dengan ketaatan tersebut, mereka juga akan menjaga sikap atau berperilaku sesuai dengan anjuran agama.”¹⁰¹

AMS selaku anak dari Ustadz AM juga memaparkan mengenai fungsi mereka dalam memberikan pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Fungsi bapa dan ibu sangat banyak, di antaranya beliau berdua selalu mendidik, membimbing, dan mengarahkan kami (anak-anak) kepada hal-hal yang Allah dan Rasul-Nya Ridhoi. Di samping itu, bapa dan ibu juga selalu memberikan pendidikan, pembimbingan, dan pengarahan di dalam menjalani keseharian, khususnya di dalam berteman, berpergian, dan menggunakan *handphone*. Hal tersebut selalu dikontrol oleh beliau berdua.”¹⁰²

Pemaparan dari Ustadz AM dan istri serta anaknya di atas dapat disimpulkan, bahwa fungsi Ustadz AM dan istrinya di dalam mendidik keluarga agar senantiasa berakhlak, di antaranya dengan menasehati dan membimbing anak-anak mereka agar menjaga adab terhadap diri sendiri dan orang lain, diingatkan juga mengenai kekuasaan Allah yang senantiasa melihat hamba-hambanya, menjadikan rasa syukur kepada Allah sebagai rasa kebiasaan. Selain itu juga, Ustadz AM dan istrinya juga tidak henti-hentinya menasehati anak-anak mereka agar jangan mudah terpengaruh, khususnya yang sangat mempengaruhi anak-anak di zaman sekarang ini adalah *smartphone* dan Ustadz AM dan istrinya sangat membatasi dan mengontrol anak-anak dalam menggunakannya.

¹⁰¹Wawancara terhadap Ustadzah H pada Tanggal 26 Oktober 2019.

¹⁰²Wawancara terhadap AMS pada Tanggal 26 Oktober 2019.

g. Keluarga Ustadz AS

Ustadz AS juga memaparkan mengenai fungsinya dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap keluarganya, yakni:

“Saya tidak hanya melakukan dengan satu fungsi di dalam memberikan pendidikan akhlak kepada keluarga, tetapi dengan banyak fungsi, di antaranya dengan memberikan contoh dan teladan yang baik, yaitu menjaga kata-kata, menghormati orang yang lebih tua, murah senyum, menjaga kebersihan diri dan sekitar, membantu orang lain, rajin beribadah, dan banyak lagi yang lai-lainnya. Saya tidak dapat menyebutkan satu persatunya, tetapi yang demikian itu adalah perwakilan dari peran saya di dalam memberikan pendidikan akhlak ke keluarga.”¹⁰³

Ustadzah RF selaku istri dari Ustadz AS juga memaparkan mengenai fungsi mereka dalam memberikan pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Fungsi saya dan suami saya dalam mendidik akhlak anak-anak kami dengan cara memberi contoh yang baik-baik atau bisa dikatakan dengan berperilaku yang baik-baik dengan maksud agar anak-anak dapat mencontoh dan menirunya. Selain itu juga, kami juga tidak henti-hentinya menasehati anak-anak agar jangan mudah terpengaruh, khususnya yang sangat mempengaruhi anak di zaman sekarang ini adalah *smartphone* dan kami juga sangat membatasi dan mengontrol anak-anak dalam menggunakan *smartphone*.”¹⁰⁴

H selaku anak dari Ustadz AS juga memaparkan mengenai fungsi orang tuanya dalam memberikan pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Di antara fungsi dari bapa dan ibu seperti bapa dan ibu selalu memberikan contoh yang baik-baik kepada kami sebagai anak-anaknya. Bapa dan ibu juga rajin sekali menasehati anak-anaknya agar bisa menjaga diri dan tidak terpengaruh dengan keramaian di luar. Bapa dan ibu juga sering menasehatkan tentang penggunaan

¹⁰³Wawancara terhadap Ustadz AS pada Tanggal 27 Oktober 2019.

¹⁰⁴Wawancara terhadap Ustadzah RF pada Tanggal 27 Oktober 2019.

handphone agar seadanya saja. Bapa dan ibu juga sering menasehatkan tentang cara berteman atau bergaul dengan orang lain. Banyak lagi peran bapa dan ibu di kehidupan sehari-hari saya.”¹⁰⁵

Pemaparan dari Ustadz AS dan istri serta anaknya di atas dapat disimpulkan, bahwa fungsi Ustadz AS dan istrinya dalam keluarganya, seperti mendidik, membimbing, dan mengarahkan kepada hal-hal yang Allah dan Rasul-Nya Ridhoi. Selain itu, Ustadz AS dan istrinya senantiasa memberikan contoh keteladanan kebaikan kepada anak-anak mereka. Ustadz AS dan istrinya juga selalu menjaga perilaku keseharian dengan penuh kehati-hatian, karena sidikit banyaknya akan dicontoh dan diteladani oleh anak-anak mereka. Ustadz AS dan istrinya juga selalu memberikan pendidikan, pembimbingan, dan pengarahan di dalam menjalani keseharian, khususnya di dalam berteman, berpergian, dan menggunakan *handphone*.

h. Keluarga Ustadz AH

Ustadz AH juga memaparkan mengenai fungsinya dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap keluarganya, yakni:

“Fungsi saya di dalam mendidik keluarga agar senantiasa berakhlak, di antaranya dengan menceritakan tentang wali-wali Allah yang mempunyai ketawaduan di dalam berakhlak, menasehati dan membimbing mereka agar menjaga adab terhadap diri sendiri dan orang lain, diingatkan kembali mengenai kekuasaan Allah yang senantiasa melihat hamba-hambanya, menjadikan rasa syukur kepada Allah sebagai rasa kebiasaan dan selalu dilakukan. Selain kesemuanya itu, hal terpenting adalah teladan dari saya dan istri. Teladan yang baik akan dicontoh oleh

¹⁰⁵Wawancara terhadap H pada Tanggal 27 Oktober 2019.

anak-anak kami, karena kami tidak boleh hanya menyampaikan, tetapi juga harus melakukan terlebih dahulunya.”¹⁰⁶

Ustadzah Y selaku istri dari Ustadz AH juga memaparkan mengenai fungsi mereka dalam memberikan pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Saya dan suami saya sangat aktif perannya sebagai orang tua di dalam membimbing anak-anak kami. Hari-hari mereka selalu diperhatikan oleh kami. Pergaulan bebas, *handphone* yang canggih, siaran di televisi yang kadang-kadang tidak mencerminkan kebaikan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, kami harus aktif perannya di dalam membimbing anak-anak kami dan kami tidak ingin anak-anak kami terjerumus kepada hal-hal yang tidak baik.”¹⁰⁷

A selaku anak dari Ustadz AH juga memaparkan mengenai fungsi orang tuanya dalam memberikan pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Orang tua saya sangat berfungsi di kehidupan saya. Saya mengetahui baik dan tidak baiknya perbuatan, itu semua berkat dari bapa dan ibu. Bapa dan ibu tidak henti-hentinya memberikan nasehat kepada saya dan saya sangat memahami keinginan beliau berdua, yakni beliau berdua menginginkan anak-anaknya menjadi anak-anak yang taat dengan Allah SWT. Semua yang dinasehatkan oleh bapa dan ibu selalu dipatuhi oleh saya, begitu juga dengan saudara-saudara saya. Kami (anak-anak) semua tidak ingin membuat bapa dan ibu sedih dengan tingkah laku kami.”¹⁰⁸

Pemaparan dari Ustadz AH dan istri serta anaknya di atas dapat disimpulkan, bahwa fungsi Ustadz AH dan istrinya sebagai orang tua di keluarganya adalah menjaga keluarga agar tidak keluar dari hal-hal yang diridhoi oleh Allah dan Rasul-Nya. Fungsi Ustadz AH dan

¹⁰⁶Wawancara terhadap Ustadz AH pada Tanggal 28 Oktober 2019.

¹⁰⁷Wawancara terhadap Ustadzah Y pada Tanggal 28 Oktober 2019.

¹⁰⁸Wawancara terhadap A pada Tanggal 28 Oktober 2019.

istrinya, di antaranya memberikan pendidikan akhlak dengan cara memberi contoh teladan yang baik-baik dari mereka (Ustadz AH dan istrinya). Selain itu juga, mengajak anak-anak untuk hadir di majelis-majelis ilmu, shalawat, zikir, dan sebagainya. Ustadz AH dan istrinya juga mengawasi dan mengontrol keseharian anak-anak mereka (Ustadz AH dan istrinya), seperti bertemannya, bermain *handphonenya*, belajarnya, dan berperginya.

i. Keluarga Ustadz HS

Ustadz HS juga memaparkan mengenai fungsinya dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap keluarganya, yakni:

“Fungsi saya dan istri saya adalah mendidik, membimbing, dan mengarahkan kepada hal-hal yang Allah dan Rasul-Nya ridhoi. Selain itu, ada hal yang sangat penting juga, yaitu dari saya dan istri saya yang senantiasa memberikan contoh keteladanan kebaikan kepada anak-anak. Saya dan istri saya selalu menjaga perilaku keseharian dengan penuh kehati-hatian, karena sidikit banyaknya akan dicontoh dan diteladani oleh anak-anak kami.”¹⁰⁹

Ustadzah R selaku istri dari Ustadz HS juga memaparkan mengenai fungsi mereka dalam pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Fungsi kami sebagai orang tua sangat banyak, di antaranya memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak kami, memberikan pembimbingan kepada mereka, mangayomi atau memberikan teladan yang baik, dan sebagainya. Sebagai orang tua, kami sudah seharusnya menjaga anak-anak kami agar di kehidupannya kelak menjadi anak yang berguna, bermanfaat, dan bermartabat. Zaman semakin hari-semakin berkembang, teknologi semakin hari-semakin berkembang, pergaulanpun semakin hari-

¹⁰⁹Wawancara terhadap Ustadz HS pada Tanggal 29 Oktober 2019.

semakin bebas. Ini semua tantangan kami sebagai orang tua dalam mengayomi anak-anak kami.”¹¹⁰

AF selaku anak dari Ustadz HS juga memaparkan mengenai fungsi orang tuanya dalam memberikan pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Bapa dan ibu sebagai orang yang sangat perhatian terhadap anak-anaknya. Bapa dan ibu selalu mengajarkan kebaikan di setiap hari kami. Nasehat, arahan, pembimbingan senantiasa dilakukan oleh bapa dan ibu. Di antara yang sering bapa dan ibu nasehatkan adalah masalah berteman. Kehati-hatian di dalam memilih teman. Selain itu juga, jangan bergaul dengan yang bukan mahramnya. Selain itu juga, jangan bermain HP (*Hanphone*) terlalu lama dan gunakan *handphone* seperlunya saja.”¹¹¹

Pemaparan dari Ustadz HS dan istri serta anaknya di atas dapat disimpulkan, bahwa fungsi dan fungsi Ustadz HS dan istrinya di dalam keluarganya sangat banyak, di antaranya memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak mereka, memberikan pembimbingan kepada anak-anak mereka, dan mengayomi atau memberikan teladan yang baik kepada anak-anak mereka. Ustadz HS dan istrinya telah menjaga anak-anak mereka dengan tujuan agar di kehidupannya kelak menjadi anak yang berguna, bermanfaat, dan bermartabat. Zaman semakin hari-semakin berkembang, teknologi semakin hari-semakin berkembang, pergaulanpun semakin hari-semakin bebas. Ini semua dijadikan oleh Ustadz HS dan istrinya sebagai tantangan mereka sebagai orang tua di dalam mengayomi anak-anak mereka.

¹¹⁰Wawancara terhadap Ustadzah R pada Tanggal 29 Oktober 2019.

¹¹¹Wawancara terhadap AF pada Tanggal 29 Oktober 2019.

j. Keluarga Ustadz ASM

Ustadz ASM juga memaparkan mengenai fungsinya dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap keluarganya, yakni:

“Fungsi saya dalam mendidik akhlak keluarga adalah melalui pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan dan teladan yang baik akan dijadikan oleh anak-anak kami sebagai contoh untuk berbuat dan berperilaku. Kami sebagai orang tua sudah semestinya berbuat demikian. Selain itu juga, bimbingan dan arahan untuk menjaga sikap senantiasa dilakukan oleh saya dan istri saya kepada anak-anak setiap hari. Inti dari semuanya adalah tidak ada kata bosan apalagi berhenti di dalam memberikan pendidikan, khususnya pendidikan akhlak kepada anak-anak.”¹¹²

Ustadzah H selaku istri dari Ustadz ASM juga memaparkan mengenai fungsi mereka dalam memberikan pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Fungsi saya dan suami saya dalam mendidik akhlak anak-anak kami dengan cara memberi contoh yang baik-baik atau bisa dikatakan dengan berperilaku yang baik-baik dengan maksud agar anak-anak dapat mencontoh dan menirunya. Selain itu juga, kami juga tidak henti-hentinya menasehati anak-anak agar jangan mudah terpengaruh, khususnya yang sangat mempengaruhi anak di zaman sekarang ini adalah *smartphone* dan kami juga sangat membatasi dan mengontrol anak-anak dalam menggunakan *handphone* itu.”¹¹³

SK selaku anak dari Ustadz ASM juga memaparkan mengenai fungsi orang tuanya dalam memberikan pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Fungsi orang tua saya, di antaranya sangat rajin sekali di dalam membimbing saya, menasehati saya, dan memberikan pendidikan kepada saya. Saya juga selalu dijaga keseharian saya. Bapa dan ibu selalu melarang saya bergaul terlalu dengan teman-teman,

¹¹²Wawancara terhadap Ustadz ASM pada Tanggal 02 November 2019.

¹¹³Wawancara terhadap Ustadzah H pada Tanggal 02 November 2019.

bermain handphone juga dibatasi oleh bapa dan ibu, pergi-pergi juga dibatasi dan ditanyai oleh bapa dan ibu.”¹¹⁴

Pemaparan dari Ustadz ASM dan istri serta anaknya di atas dapat disimpulkan, bahwa fungsi Ustadz ASM dan istrinya sebagai orang tua ialah sebagai pengawas, pembimbing, dan pengarah. Itu semua dilakukan oleh Ustadz ASM dan istrinya dengan cara berkelanjutan dan tidak hanya kadang-kadang saja, setiap hari dan bahkan setiap ada kesempatan selalu dilakukan oleh Ustadz ASM dan istrinya sebagai orang tua. Selain itu juga, Ustadz ASM dan istrinya juga tidak henti-hentinya menasehati anak-anak mereka agar jangan mudah terpengaruh, khususnya yang sangat mempengaruhi anak-anak di zaman sekarang ini adalah *smartphone*. Oleh karena itu, Ustadz ASM dan istrinya sangat membatasi dan mengontrol anak-anak dalam menggunakannya

Hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan, bahwa fungsi para ulama di dalam mendidik keluarganya adalah para ulama yang senantiasa membiasakan keluarganya shalat berjemaah dan di Mesjid bagi anak laki-laki. Selain itu, para ulama juga senantiasa membiasakan keluarganya untuk bersedekah. Selain itu, para ulama juga senantiasa membiasakan keluarganya untuk hadir dalam majelis-majelis ilmu. Selain itu, para ulama juga senantiasa membiasakan keluarganya untuk menolong orang lain yang memerlukan, seperti salah satunya adalah ketika ada acara hajatan perkawinan dan ulama serta keluarganya tersebut ikut berpartisipasi membantu dalam mempersiapkannya. Selain itu, para ulama

¹¹⁴Wawancara terhadap SK pada Tanggal 02 November 2019.

juga senantiasa membiasakan keluarganya dalam mengabulkan hajat orang lain, seperti memenuhi undangan hajatan dari orang dekat ataupun orang jauh. Selain itu, para ulama juga senantiasa membiasakan keluarganya agar hormat terhadap orang lain, khususnya terhadap orang yang lebih tua. Selain itu, para ulama juga senantiasa membiasakan keluarganya agar santun di dalam bersosialisasi/bermasyarakat. Selain itu, para ulama juga senantiasa membiasakan keluarganya tersenyum terhadap orang lain. Selain itu, para ulama juga senantiasa membiasakan keluarganya agar menjaga diri tetap bersih dan rapi. Selain itu, para ulama juga senantiasa membiasakan keluarganya agar sayang dengan sesama makhluk Allah SWT, seperti kucing dan binatang-binatang lainnya. Kesemuanya tersebut dibiasakan oleh para ulama di dalam memberikan pendidikan terhadap keluarganya. Selain itu juga, para ulama juga sangat mengawasi dan mengontrol di dalam keseharian anak-anak mereka, seperti bertemannya, bergaulnya, bermain *handphonenya* atau *smartphonenya*, belajarnya, dan berperginya.

Matrik 4.2 **Fungsi Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga Ulama**

No.	Ruang Lingkup	Hasil Wawancara
1.	Fungsi keluarga dalam pendidikan akhlak di lingkungan keluarga ulama.	Para ulama telah menjadikan dirinya dan istrinya sebagai pembimbing, pendidik (<i>murabbi</i>), pengarah, pendorong dan pengawas dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap keluarganya.
2.	Internalisasi nilai-nilai akhlak di lingkungan keluarga ulama.	Membimbing, menasehati, dan mengarahkan kepada hal-hal yang diridhoi oleh Allah SWT.

3.	Aspek-aspek (materi) dalam pendidikan akhlak di lingkungan keluarga ulama.	Perilaku terpuji, cerita para wali, rasa takut (<i>khauf</i>), dan syukur kepada Allah SWT, serta pergaulan bebas, dan penyalahgunaan <i>handphone</i> .
4.	Model hubungan anak dan orang tua di lingkungan keluarga ulama.	Saling bersama dan saling memperhatikan.
5.	Alat pendidikan yang digunakan dalam pendidikan akhlak di lingkungan keluarga ulama.	Keteladanan dan cerita para wali Allah, serta lingkungan sosial.
6.	Faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di lingkungan keluarga ulama.	Lingkungan sosial, seperti penggunaan <i>handphone/ smartphone</i> dan pergaulan bebas.
7.	Pemahaman orang tua tentang urgensi pendidikan akhlak di lingkungan keluarga ulama.	Sangat baik.

3. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Akhlak di Lingkungan Keluarga Ulama

Sebelum dilakukannya suatu pengkajian terhadap faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di lingkungan keluarga ulama, terlebih dahulu penulis sajikan beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan oleh penulis sebagai suatu perbandingan di dalam penelitian ini, yaitu:

Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dan untuk lebih jelasnya mengenai penelitian yang dilakukan oleh penulis berikut di bawah ini:

Hasil observasi penulis selama di lapangan menunjukkan, bahwa lingkungan sosial adalah satu-satunya faktor yang mempengaruhi para ulama di dalam memberikan pendidikan akhlak keluarganya. Lingkungan di mana anak-anak muda bergaul dengan lawan jenisnya dengan cara bebas. Lingkungan anak-anak muda yang mengkonsumsi obat-obat terlarang. Lingkungan di mana anak-anak muda suka dan suka sekali di

dalam bermain *handphone/smart phone*. Ketiga lingkungan tersebut membuat para ulama berpikir dan bertindak lebih keras lagi di dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap keluarganya. Para ulama bersikap tegas terhadap keluarganya yang berbuat salah, seperti anak ulama yang terlambat shalat dikarenakan bermain *handphone/smart phone* dan *handphone/smart phone* tersebut diambil dan tidak dikembalikan lagi. Ada juga anak ulama yang tidak ingat waktu ketika bermain dengan teman-temannya dan anak ulama tersebut dikurung di kamar selama beberapa jam. Ada juga anak ulama yang mempunyai teman laki-laki atau bukan mahramnya dan anak ulama tersebut dihukum dengan cara *handphone* disita, sepeda motor disita dan uang saku tidak diberi. Ketegasan dilakukan oleh ulama di dalam menjaga pendidikan anak-anaknya agar tidak terpengaruh terhadap perubahan lingkungan sosial sekarang ini.¹¹⁵

Observasi tersebut diperjelas dari hasil wawancara penulis terhadap beberapa orang ulama di Kabupaten Hulu Sungai Utara, yaitu:

a. Keluarga Ustadz A

Ustadz A memaparkan mengenai faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di lingkungan keluarga, yakni:

“Saya merasakan lingkungan di luar rumah dan bahkan sampai masuk ke rumah. Maksud saya itu, lingkungan di luar rumah adalah lingkungan bergaulnya anak-anak saya dengan teman-temannya yang kadang-kadang terlalu berlebihan dan bahkan dampak pergaulan itu terlihat ketika anak-anak berada di dalam rumah. Contoh nyatanya, seperti bermain *game online*. Anak saya tidak bisa sebelumnya mengenai permainan-permainan tersebut, tetapi ketika seringnya ia bergaul dengan teman-temannya, ia bisa

¹¹⁵Observasi pada Tanggal 09 Oktober sampai dengan Tanggal 10 November 2019.

bermain game dengan *handphonenya* tersebut. Saya tidak tinggal diam dengan hal tersebut. *Handphone* anak saya, saya ambil dan tidak saya berikan dalam waktu yang cukup lama. Itulah pergaulan yang di dapat dari lingkungan luar. Oleh karenanya, saya dan istri saya senantiasa menjaga anak-anak agar tidak khilaf atau lupa dengan kegiatan-kegiatan yang jauh lebih penting. Adapun lingkungan yang baik itu adalah lingkungan di mana anak-anak kami tidak bebas di dalam berperilaku, karena anak-anak itu perlu adanya suatu pengontrolan dan yang mengontrol tersebut adalah masyarakat. Contoh di lingkungan kami ini tidak boleh tidak memakai kerudung, tidak boleh bergaul dengan yang bukan mahramnya, dan lain sebagainya. Itu secara tidak langsung dikontrol atau masyarakat di sini sudah terbiasa dengan keadaan demikian. Ini saya rasa sangat baik lingkungannya. Sedangkan lingkungan yang tidak baik itu, ketika mereka sudah ke kota atau ke rumah temannya yang mana kami selaku orang tua tidak bisa lagi mengawasi mereka. Pergaulan bebas tersebut membuat anak-anak kami mudah terpengaruh kepada hal-hal yang buruk.”¹¹⁶

Ustadzah EY selaku istri dari Ustadz A juga memaparkan mengenai faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Dalam mendidik akhlak anak-anak kami, faktor lingkungan di luar lah yang banyak sekali menimbulkan dampak terhadap perilaku anak-anak kami, di antaranya teman-teman bergaulnya, *handphone/smartphone* yang digunakannya, tontonan-tontonan dari televisi atau dari *handphone/smartphone* yang digunakannya, *games-games* yang ada di *handphone/smartphone* yang digunakannya, dan sebagainya. Kesemuanya itu sangat mempengaruhi akhlak atau perilaku anak-anak. Oleh karena itu, kami sangat membatasi dan mengontrol anak-anak kami di dalam berperilaku di kesehariannya. Lingkungan yang baik itu adalah lingkungan yang taat. Artinya masyarakatnya adalah masyarakat yang agamis dan mereka akan menegur kepada anak-anak remaja khususnya di dalam bergaul ataupun berbuat, jika perbuatan tersebut melanggar norma atau ketentuan yang berlaku. Adapun lingkungan yang buruk itu adalah lingkungan di mana orang-orang atau masyarakat yang tidak memperdulikan lagi tingkah laku atau perbuatan anak-anak remaja sekarang ini. Dengan

¹¹⁶Wawancara terhadap Ustadz A pada Tanggal 19 Oktober 2019.

ketidak pedulian tersebut, maka kebebasanlah yang terjadi terhadap anak-anak kita sekarang ini.”¹¹⁷

DN selaku anak dari Ustadz A juga memaparkan mengenai faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Faktor yang mempengaruhi saya biasanya itu, seperti teman-teman saya yang kadang-kadang membuat saya lupa waktu. *Handphone/smartphone* juga membuat saya lupa waktu. Film yang ada di televisi atau yang ada di media sosial, seperti *whatsapps, facebook, instgram, youtube* juga membuat saya lupa waktu. Saya keasyikan dengan hal-hal tersebut dan oleh karena itu, bapa dan ibu selalu memberikan nasehat dan batasannya. Lingkungan yang baik itu adalah lingkungan yang peduli dengan orang lain. Maksud saya, peduli di sini adalah memberikan suatu teguran kepada orang lain yang berbuat salah atau orang lain yang melakukan perbuatan salah. Kalau lingkungan yang tidak baik itu adalah lingkungan yang tidak memperdulikan lagi akan orang-orang sekitarnya.”¹¹⁸

Pemaparan dari Ustadz A dan istri serta anaknya di atas dapat disimpulkan, bahwa Ustadz A dan istrinya berpandangan lingkungan luar adalah lingkungan yang sangat mempengaruhi terhadap akhlak atau perilaku anak-anak mereka, di antaranya lingkungan bergaul anak-anak Ustadz A dengan teman-temannya yang kadang-kadang terlalu berlebihan dan bahkan dampak pergaulan itu terlihat ketika anak-anak berada di dalam rumah. Contoh nyatanya, seperti bermain *game online*. Anak Ustadz A tidak bisa sebelumnya mengenai permainan-permainan tersebut, tetapi ketika seringnya anak Ustadz A bergaul dengan teman-temannya, anak Ustadz A menjadi bisa bermain *game* dengan

¹¹⁷Wawancara terhadap Ustadzah EY pada Tanggal 19 Oktober 2019.

¹¹⁸Wawancara terhadap DN pada Tanggal 19 Oktober 2019.

handphonenya. Ustadz A dan istrinya melakukan penindakan dengan cara *handphone* anak mereka diambil dan tidak Ustadz A dan istrinya berikan dalam waktu yang cukup lama. Selain itu juga, media sosial, seperti *whatsapps*, *facebook*, *instragram*, dan *youtobe* juga mempengaruhi akhlak atau perilaku anak Ustadz A, karena media sosial tersebut membuat lupa waktu di dalam penggunaannya.

b. Keluarga Ustadz AR

Ustadz AR juga memaparkan mengenai faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di lingkungan keluarga, yakni:

“Faktor yang sangat mengganggu saya dan istri saya di dalam mendidik anak-anak adalah faktor lingkungan luar. Saya dan istri saya tidak mau lengah terhadap perkembangan tingkah laku anak-anak yang dipengaruhi oleh lingkungan luar. Sejauh ini dan semoga selalu seperti ini, anak-anak kami masih bisa dikontrol. Mereka masih menjaga tutur bahasanya, sopan dengan orang lain, hormat dengan orang tua, dan sebagainya. Inti dari semuanya adalah kami sebagai orang tua tidak mau kalah apalagi menyerah dengan dunia yang semakin harinya semakin berkembang. Adapun yang kami sangat jaga adalah teknologi yang semakin canggih yang ada di *handphone* sekarang ini, menjaga di sini dengan cara tidak mengizinkan mereka untuk memiliki sampai waktu yang cukup, cukup dalam artian tahu mana yang baik dan mana yang tidak baik. Menurut saya, lingkungan yang baik itu bisa datang dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, kalau baik keluarga dan juga masyarakatnya, maka baik pula lingkungan tersebut. Begitu juga sebaliknya, lingkungan yang tidak baik itu bisa juga datang dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, kalau tidak baik keluarga dan juga masyarakatnya, maka tidak baik pula lingkungan tersebut. Kedua hal tersebut sangat mempengaruhi kerakteristik perilaku anak di dalam kesehariannya.”¹¹⁹

¹¹⁹Wawancara terhadap Ustadz AR pada Tanggal 21 Oktober 2019.

Ustadzah SF selaku istri dari Ustadz AR juga memaparkan mengenai faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Dunia luar rumah adalah faktor yang sangat mempengaruhi dan sejauh ini anak-anak kami lebih banyak berdiam di luar rumah dari pada di dalam rumah. Kalaupun anak-anak kami berada di rumah, mereka sudah kecapean dan kebiasaannya langsung ke kamarnya dan istirahat. Hanya sedikit waktu untuk kami bersama dan biasanya itu setelah shalat isya dan ketika pagi atau sebelum mereka pergi ke sekolah. Jadi, lingkungan sekolahnya, lingkungan teman-temannya, dan sekarang ini yang juga sangat mempengaruhi adalah *handphone*. Semakin canggih *handphon*nya, maka semakin banyak juga aplikasi-aplikasi atau tontonan-tontonan yang membuat terpengaruhnya mereka. Ini yang sangat saya dan suami saya jaga dan kami tidak menginginkan terjerumusya anak-anak kami kepada hal-hal yang tidak baik. Selain hal tersebut, lingkungan itu ada dua. Ada lingkungan yang baik dan ada juga lingkungan yang tidak baik. Kedua lingkungan tersebut sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan perilaku anak. Lingkungan yang baik itu adalah lingkungan yang mana masyarakatnya selalu taat di dalam beribadah, saling bantu membantu, komunikasi antara tetangga yang satu dengan tetangga yang lainnya masih terjalin baik, dan lain sebagainya. Sedangkan lingkungan yang tidak baik itu adalah lingkungan yang acuh atau lingkungan di mana masyarakatnya tidak memperdulikan lagi dengan masyarakat yang lainnya.”¹²⁰

AM selaku anak dari Ustadz AR juga memaparkan mengenai faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Adapun yang membuat saya lalai atau berubahnya perilaku saya yang kurang pantas, di antaranya dipengaruhi oleh teman-teman saya. Teman-teman saya banyak dan karena banyak itu, juga banyak karakter atau perilaku yang bisa dikatakan tidak baik. Selain kami bertemannya di sekolah, kami juga sering berteman setelah pulang dari sekolah. Selain itu juga, kami juga berteman dengan cara bermedia sosial, seperti *whatsapps*, *facebook*, dan *instagram*. Bapa dan ibu biasanya membatasi atau mengontrol

¹²⁰Wawancara terhadap Ustadzah SF pada Tanggal 21 Oktober 2019.

atau memberikan nasehat agar seperlunya saja di dalam berteman dan bermedia sosial tersebut. Beliau berdua selalu memesani saya agar mengingat dan mematuhi segala nasehat-nasehat tersebut. Adapun lingkungan yang baik itu adalah lingkungan yang masih peduli, baik itu di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan masyarakat. Di mana orang tua masih peduli dengan anak-anaknya dan masyarakat masih peduli dengan masyarakat yang lainnya. Sedangkan lingkungan yang tidak baik itu adalah kebalikan dari lingkungan yang telah saya katakana tersebut.”¹²¹

Pemaparan dari Ustadz AR dan istri serta anaknya di atas dapat disimpulkan, bahwa faktor yang sangat mempengaruhi Ustadz AR dan istrinya di dalam mendidik akhlak atau perilaku anak-anak mereka adalah lingkungan luar atau lingkungan masyarakat. Ustadz AR dan istrinya selalu menjaga perkembangan tingkah laku anak-anak mereka yang mana banyak dipengaruhi oleh lingkungan luar atau lingkungan masyarakat. Anak-anak Ustadz AR dan istrinya selalu diawasi dan dikontrol kesehariannya, seperti dengan siapa bertemannya, kemana saja perginya, dan bagaimana penggunaan *handphone* anak-anak mereka.

c. Keluarga Ustadz SA

Ustadz SA juga memaparkan mengenai faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di lingkungan keluarga, yakni:

“Saya rasa lingkungan luar sangat mempengaruhi perilaku anak-anak kami. Oleh karenanya, kami (SA dan Istri) senantiasa menjaga anak-anak agar berada di jalur yang baik. Pembimbingan, pengarahan, dan pengawasan senantiasa dilakukan oleh kami. Kami tidak segan-segan menindak anak-anak yang berbuat tidak baik. Itu semua untuk mereka juga dan bukan untuk kami. Selamat di masa sekarang dan Insya Allah juga akan selamat di masa depan mereka nantinya. Pergaulan bebas antara perempuan dan laki-laki, tren-tren atau gaya-gaya

¹²¹Wawancara terhadap AM pada Tanggal 21 Oktober 2019.

anak-anak sekarang ini, media sosial yang disalah gunakan penggunaannya, dan sebagainya. Itu semua juga selalu dijaga oleh saya dan istri saya. Kami sangat aktif sekali di dalam mengarahkan anak-anak kami agar tidak salah di dalam melangkah, karena sekali salah dalam melangkah akan membawa dampak yang tidak baik di dalam akhlak atau perilakunya anak-anak. Lingkungan yang baik, misalnya lingkungan yang dikelilingi oleh orang-orang baik atau orang-orang yang masih memperdulikan akan orang di sekitarnya. Adapun lingkungan yang tidak baik adalah lingkungan di mana lingkungan tersebut sudah tidak ada lagi rasa kebersamaannya, karena masyarakatnya sudah tidak peduli lagi akan gotong royong, tegur sapa, dan lain sebagainya.”¹²²

Ustadzah NZ selaku istri dari Ustadz SA juga memaparkan mengenai faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Saya dan suami saya sangat menjaga anak-anak kami agar jangan mudah terpengaruh dengan dunia luar yang semakin hari-semakin penuh dengan macam-macamnya. Nasehat selalu dilakukan, ajakan juga selalu dilakukan, teladan pun juga selalu dilakukan oleh saya dan suami saya. Anak-anak kami diminta dan selalu diminta agar jangan mudah terpengaruh dengan pergaulan yang bebas, bebas antara laki-laki dan perempuan, bebas dalam berteman, bebas dalam bermain games, dan bebas dalam bermedia sosial. *Whatsapps, facebook, dan instagram* anak-anak kami selalu dicek oleh saya. Lingkungan yang tidak baik itu, seperti anak-anak bergaul bebas dengan yang bukan mahramnya, auratnya dipertontonkan, gaya/perilakunya sudah tidak mencerminkan nilai-nilai keagamaan, dan sebagainya. Sementara itu, masyarakat sekitarnya cuwek, acuh, dan tidak peduli dengan perbuatan anak-anak tersebut. Sedangkan lingkungan yang baik itu adalah lingkungan sebaliknya atau lingkungan penuh dengan nilai-nilai ketaatan kepada Allah SWT. Di mana masyarakatnya masih menjaga norma dan ketentuan yang berlaku.”¹²³

¹²²Wawancara terhadap Ustadz SA pada Tanggal 22 Oktober 2019.

¹²³Wawancara terhadap Ustadzah NZ pada Tanggal 22 Oktober 2019.

AR selaku anak dari Ustadz SA juga memaparkan mengenai faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Kalau saya berada di rumah, saya selalu berbuat hal-hal yang bermanfaat, seperti membantu bapa, membantu ibu, dan belajar. Kalau saya berada di luar rumah, saya biasanya berteman dengan teman-teman saya, bercanda gurau, bermain games, dan sebagainya. Di antara ke dua hal tersebut, lingkungan luar rumah lah yang banyak membawa pengaruh negatif dalam perilaku saya. Selain dengan teman-teman saya, saya kalau berada di luar rumah juga sering melihat sesuatu yang tidak pantas untuk dilihat, seperti orang berpacaran dan ini sering dilihat oleh saya. Belum lagi hal-hal lainnya, seperti merokok, bermain games, dan sebagainya. Oleh karena itu, bapa dan ibu melarang saya berlama-lama berada di luar rumah dan walaupun berada di luar rumah selalu ditanya oleh bapa dan ibu. Saya berpendapat, bahwa lingkungan yang baik itu adalah lingkungan yang membawa saya kepada kebaikan, seperti lingkungan penuh dengan majelis ilmu. Sementara lingkungan yang tidak baik itu adalah lingkungan yang mana teman-teman sudah tidak ada lagi berbatasan dengan teman-teman yang bukan mahramnya, bebas berbicara, bebas merokok, dan lain-lainnya. Jadi, kedua lingkungan tersebut sadar ataupun tidak sadar akan mempengaruhi perilaku nantinya.”¹²⁴

Pemaparan dari Ustadz SA dan istri serta anaknya di atas dapat disimpulkan, bahwa Ustadz SA dan istrinya berpandangan lingkungan luar sangat mempengaruhi perilaku anak-anak mereka. Oleh karenanya, Ustadz SA dan istrinya senantiasa menjaga anak-anak mereka agar berada di jalur yang baik. Pembimbingan, pengarahan, dan pengawasan senantiasa dilakukan oleh mereka. Ustadz SA dan istrinya tidak segan-segan menindak anak-anak mereka yang berbuat tidak baik. Pergaulan bebas antara perempuan dan laki-laki, tren-tren atau gaya-gaya anak-anak sekarang ini, dan media sosial yang disalah gunakan

¹²⁴Wawancara terhadap AR pada Tanggal 22 Oktober 2019.

penggunaannya. Itu semua juga selalu dijaga oleh Ustadz SA dan istrinya. Ustadz SA dan istrinya telah aktif di dalam mengarahkan anak-anak mereka agar tidak salah di dalam melangkah, karena sekali salah dalam melangkah akan membawa dampak yang tidak baik di dalam akhlak atau perilaku anak-anak mereka.

d. Keluarga Ustadz AY

Ustadz AY juga memaparkan mengenai faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di lingkungan keluarga, yakni:

“Lingkungan luar sangat tidak terkontrol perubahannya. Oleh karenanya, saya dan istri saya senantiasa menyeleksi dengan siapa anak-anak berteman dan anak-anak pergi ke mana. Semua aktivitas mereka selalu ditanya dan diselidiki oleh kami. Saya dan istri saya tidak boleh khilaf, karena sedikit saja khilafnya akan membawa pengaruh besar terhadap perilaku anak-anak. *Handphone/smartphone* yang diberikan oleh kami selalu dicek isi dalamnya dan kami tidak menginginkan ada sesuatu yang tidak pantas. Oleh karena itu, kami juga tidak mau ketinggalan zaman dan kami walaupun sudah tua masih saja belajar di dalam menggunakan *handphone/smartphone* tersebut dengan tujuan agar mudah di dalam mengecek dan mengontrol penggunaan *handphone/smartphone* oleh anak-anak kami. Lingkungan yang baik itu adalah lingkungan di mana anak-anak kami tidak bebas di dalam berperilaku, karena anak-anak itu perlu adanya suatu pengontrolan dan yang mengontrol tersebut adalah masyarakat. Contoh di lingkungan kami ini tidak boleh tidak memakai kerudung, tidak boleh bergaul dengan yang bukan mahramnya, dan lain sebagainya. Itu secara tidak langsung dikontrol atau masyarakat di sini sudah terbiasa dengan keadaan demikian. Ini saya rasa sangat baik lingkungannya. Sedangkan lingkungan yang tidak baik itu, ketika mereka sudah ke kota atau ke rumah temannya yang mana kami selaku orang tua tidak bisa lagi mengawasi mereka. Pergaulan bebas tersebut membuat anak-anak kami mudah terpengaruh kepada hal-hal yang buruk.”¹²⁵

¹²⁵Wawancara terhadap Ustadz AY pada Tanggal 25 Oktober 2019.

Ustadzah H selaku istri dari Ustadz AY juga memaparkan mengenai faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Saya dan suami saya tidak henti-hentinya menasehati anak-anak agar jangan mudah terpengaruh, khususnya yang sangat mempengaruhi anak di zaman sekarang ini adalah *smartphone*. Saya dan suami saya telah sepakat di dalam membatasi anak dalam menggunakan *smartphone* tersebut. Selain itu juga, kami tidak lupa untuk mengecek isi yang ada di dalam *smartphone* anak-anak kami. Pengaruh lainnya yang juga sama-sama menghawatirkan adalah teman-temannya. Oleh karena itu, saya dan suami saya juga mengawasi dan mengamati dengan siapa anak-anak kami berteman. Lingkungan yang baik itu menurut saya adalah lingkungan yang taat. Artinya masyarakatnya adalah masyarakat yang agamis dan mereka akan menegur kepada anak-anak remaja khususnya di dalam bergaul ataupun berbuat, jika perbuatan tersebut melanggar norma atau ketentuan yang berlaku. Adapun lingkungan yang buruk itu adalah lingkungan di mana orang-orang atau masyarakat yang tidak memperdulikan lagi tingkah laku atau perbuatan anak-anak remaja sekarang ini.”¹²⁶

MNM selaku anak dari Ustadz AY juga memaparkan mengenai faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Bapa dan ibu sering sekali mengatakan agar di dalam menggunakan *hendphone* seperlunya saja dan jangan sampai terperdaya hingga lalai dengan waktu. Berteman juga diminta oleh bapa dan ibu seperlunya saja. Karena untuk zaman sekarang ini, hal tersebut yang sering membuat lupa seseorang terhadap semuanya. Mereka merasa keasyikan dengan keadaan tersebut, hingga mereka lalai. Ini sering sekali dikatakan oleh ibu dan bapa juga. Saya berpandangan, bahwa lingkungan yang baik itu adalah lingkungan yang peduli dengan orang lain. Maksud saya, peduli di sini adalah memberikan suatu teguran kepada orang lain yang berbuat salah atau orang lain yang melakukan perbuatan salah.

¹²⁶Wawancara terhadap Ustadzah H pada Tanggal 25 Oktober 2019.

Kalau lingkungan yang tidak baik itu adalah lingkungan yang tidak memperdulikan lagi akan orang-orang sekitarnya.”¹²⁷

Pemaparan dari Ustadz AY dan istri serta anaknya di atas dapat disimpulkan, bahwa Ustadz AY dan istrinya berpandangan lingkungan luar sangat tidak terkontrol perubahannya. Oleh karenanya, Ustadz AY dan istrinya senantiasa menyeleksi dengan siapa anak-anak mereka berteman dan anak-anak mereka pergi ke mana. Semua aktivitas anak-anak mereka selalu ditanya dan diselidiki oleh Ustadz AY dan istrinya, karena hal-hal tersebut sedikit-banyaknya akan membawa pengaruh terhadap akhlak atau perilaku anak-anak mereka. *Handphone/smartphone* yang diberikan oleh Ustadz AY dan istrinya juga selalu dicek isi dalamnya dan Ustadz AY dan istrinya tidak menginginkan ada sesuatu yang tidak pantas di dalamnya.

e. Keluarga Ustadz AJ

Ustadz AJ juga memaparkan mengenai faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di lingkungan keluarga, yakni:

“Cepatnya perubahan yang terjadi di luar rumah membuat saya dan istri saya bersikap ketat, ketat di dalam menyeleksi ke mana anak saya pergi, dengan siapa ia pergi, dan mau melakukan apa. Pengawasan selalu dilakukan dan apabila terlihat salah terhadap perilakunya akan ditindak tegas. Selain itu juga, *handphone* yang dimilikinya selalu dilihat atau dicek oleh saya dan istri saya, dan kalau dilihat berlebihan dalam menggunakannya akan disita atau diambil *handphonenya* tersebut. Adapun lingkungan yang baik itu bisa datang dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, kalau baik keluarga dan juga masyarakatnya, maka baik pula lingkungan tersebut. Begitu juga sebaliknya, lingkungan yang tidak baik itu bisa juga datang dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, kalau tidak baik keluarga dan juga masyarakatnya, maka tidak baik pula lingkungan tersebut. Kedua

¹²⁷Wawancara terhadap MNM pada Tanggal 25 Oktober 2019.

hal tersebut sangat mempengaruhi karakteristik perilaku anak di dalam kesehariannya.”¹²⁸

Ustadzah S selaku istri dari Ustadz AJ juga memaparkan mengenai faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Lingkungan luar, di mana anak-anak suka bermain di luar atau berteman dengan teman-temannya di luar. Ini semua sangat berdampak pada perubahan perilaku anak-anak. Anak-anak cepat sekali terpengaruh, seperti gaya bicarannya, gaya berpakaianya, dan sampai gaya berjalannya. Itu semua mengalami perubahan dan itu semua selalu diawasi dan dikontrol serta dinasehati oleh saya dan suami saya. Di samping itu, media sosial yang semakin hari-semakin banyak macam-macamnya. Ini semua juga sangat berdampak pada perubahan perilaku anak-anak. Anak-anak juga cepat sekali terpengaruhnya, karena foto-foto yang dilihatnya dan video-video yang ditontonnya. Itu semua juga selalu diawasi dan dikontrol serta dinasehati oleh saya dan suami saya. Ada lingkungan yang baik dan ada juga lingkungan yang tidak baik. Kedua lingkungan tersebut sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan perilaku anak. Lingkungan yang baik itu adalah lingkungan yang mana masyarakatnya selalu taat di dalam beribadah, saling bantu membantu, komunikasi antara tetangga yang satu dengan tetangga yang lainnya masih terjalin baik, dan lain sebagainya. Sedangkan lingkungan yang tidak baik itu adalah lingkungan yang acuh atau lingkungan di mana masyarakatnya tidak memperdulikan lagi dengan masyarakat yang lainnya.”¹²⁹

Z selaku anak dari Ustadz AJ juga memaparkan mengenai faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Hal-hal yang saya rasa, seperti pergaulan saya dengan teman-teman dan *handphone/smartphone* yang dipunyai oleh saya. Banyak teman-teman yang suka rame-rame dan saya juga kadang-kadang terpengaruh. Ajakan-ajakan teman-teman, seperti bermain, berjalan-jalan, pergi ke café dan sebagainya. Ini

¹²⁸Wawancara terhadap Ustadz AJ pada Tanggal 25 Oktober 2019.

¹²⁹Wawancara terhadap Ustadzah S pada Tanggal 25 Oktober 2019.

membuat saya lupa waktu, lupa pulang dan shalat juga terlambat. Media sosial yang semuanya ada di *handphone/smartphone* saya juga mempengaruhi akhlak atau perilaku saya. Banyak video, foto-foto, dan film yang sering dikirim oleh teman-teman. Dari kesemuanya itu, banyak yang rame-rame dan tidak mendidik. Adapun lingkungan yang baik itu adalah lingkungan yang masih peduli, baik itu di lingkungan keluarga ataupun di lingkungan masyarakat. Di mana orang tua masih peduli dengan anak-anaknya dan masyarakat masih peduli dengan masyarakat yang lainnya. Sedangkan lingkungan yang tidak baik itu adalah kebalikan dari lingkungan yang telah saya katakan tersebut, yakni lingkungan yang tidak memperdulikan satu masyarakat dengan masyarakat yang lainnya. Oleh karena itu, kepedulian adalah salah satu bukti dari kebaikan di dalam lingkungan tersebut. Lingkungan seperti ini biasanya mempunyai ciri-ciri, seperti suka bergotong royong, saling sapa menyapa antara masyarakatnya, dan taat di dalam beribadah kepada Allah SWT.”¹³⁰

Pemaparan dari Ustadz AJ dan istri serta anaknya di atas dapat disimpulkan, bahwa lingkungan luar atau lingkungan sosial, di mana anak-anak Ustadz AJ suka bermain di luar rumah atau berteman dengan teman-temannya di luar rumah. Ini semua sangat berdampak pada perubahan perilaku anak-anak Ustadz AJ. Anak-anak Ustadz AJ cepat sekali terpengaruh, seperti gaya bicarannya, gaya berpakaianya, dan sampai gaya berjalannya. Itu semua mengalami perubahan dan itu semua selalu diawasi dan dikontrol serta dinasehati oleh Ustadz AJ dan istrinya. Di samping itu, media sosial yang semakin hari-semakin banyak macam-macamnya. Ini semua juga sangat berdampak pada perubahan perilaku anak-anak Ustadz AJ. Anak-anak Ustadz AJ juga cepat sekali terpengaruhnya, karena foto-foto yang dilihatnya dan

¹³⁰Wawancara terhadap Z pada Tanggal 25 Oktober 2019.

video-video yang ditontonnya. Itu semua juga selalu diawasi dan dikontrol serta dinasehati oleh Ustadz AJ dan istrinya.

f. Keluarga Ustadz AM

Ustadz AM juga memaparkan mengenai faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di lingkungan keluarga, yakni:

“Coba kita lihat di lingkungan di luar rumah, di mana sangat mempengaruhi perkembangan perilaku anak-anak. Sebagai orang tua, pembimbingan dan arahan, serta pengawasan senantiasa dilakukan oleh kami sebagai orang tua. Adapun lingkungan yang baik itu adalah lingkungan yang membawa saya kepada kebaikan, seperti lingkungan penuh dengan majelis ilmu. Sementara lingkungan yang tidak baik itu adalah lingkungan yang mana teman-teman sudah tidak ada lagi berbatasan dengan teman-teman yang bukan mahramnya, bebas berbicara, bebas merokok, dan lain-lainnya. Jadi, kedua lingkungan tersebut sadar ataupun tidak sadar akan mempengaruhi perilaku nantinya.”¹³¹

Ustadzah H selaku istri dari Ustadz AM juga memaparkan mengenai faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Banyak sekali hal-hal yang mempengaruhi dalam mendidik akhlak anak-anak kami, di antaranya adalah faktor lingkungan di luar yang banyak sekali menimbulkan dampak terhadap perilaku anak-anak kami, di antaranya teman-teman bergaulnya, *handphone/smartphone* yang digunakannya, tontonan-tontonan dari televisi atau dari *handphone/smartphone* yang digunakannya, *games-games* yang ada di *handphone/smartphone* yang digunakannya, dan sebagainya. Kesemuanya itu sangat mempengaruhi akhlak atau perilaku anak-anak. Oleh karena itu, kami sangat membatasi dan mengontrol anak-anak kami di dalam berperilaku di kesehariannya. Adapun lingkungan yang baik, misalnya lingkungan yang dikelilingi oleh orang-orang baik atau orang-orang yang masih memperdulikan akan orang di sekitarnya. Sedangkan lingkungan yang tidak baik adalah lingkungan di mana lingkungan tersebut sudah tidak ada lagi rasa

¹³¹Wawancara terhadap Ustadz AM pada Tanggal 26 Oktober 2019.

kebersamaannya, karena masyarakatnya sudah tidak peduli lagi akan gotong royong, tegur sapa, dan lain sebagainya.”¹³²

AM selaku anak dari Ustadz AM juga memaparkan mengenai faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Faktor yang mempengaruhi itu biasanya, seperti teman-teman saya yang kadang-kadang membuat saya lupa waktu. *Handphone/smartphone* juga membuat saya lupa waktu. Film yang ada di televisi atau yang ada di media sosial, seperti *whatsapps, facebook, instgram, youtube* juga membuat saya lupa waktu. Saya keasyikan dengan hal-hal tersebut dan oleh karena itu, bapa dan ibu selalu memberikan nasehat dan batasannya. Menurut saya, lingkungan yang tidak baik itu, seperti anak-anak bergaul bebas dengan yang bukan mahramnya, auratnya dipertontonkan, gaya/perilakunya sudah tidak mencerminkan nilai-nilai keagamaan, dan sebagainya. Sementara itu, masyarakat sekitarnya cuwek, acuh, dan tidak peduli dengan perbuatan anak-anak tersebut. Sedangkan lingkungan yang baik itu adalah lingkungan sebaliknya atau lingkungan penuh dengan nilai-nilai ketaatan kepada Allah SWT.”¹³³

Pemaparan dari Ustadz AM dan istri serta anaknya di atas dapat disimpulkan, bahwa Ustadz AM dan istrinya mengatakan lingkungan lah yang sangat mempengaruhi terhadap akhlak atau perilaku anak-anak mereka, di antaranya lingkungan bergaul anak-anak Ustadz AM dengan teman-temannya yang kadang-kadang terlalu berlebihan dan bahkan dampak pergaulan itu terlihat ketika anak-anak berada di dalam rumah. Contoh nyatanya, seperti bermain *game online*. Anak Ustadz AM tidak bisa sebelumnya mengenai permainan-permainan tersebut, tetapi ketika seringnya anak Ustadz AM bergaul dengan teman-temannya, anak

¹³²Wawancara terhadap Ustadzah H pada Tanggal 26 Oktober 2019.

¹³³Wawancara terhadap AM pada Tanggal 26 Oktober 2019.

Ustadz AM menjadi bisa bermain *game* dengan *handphonenya*. Ustadz AM dan istrinya melakukan penindakan dengan cara *handphone* anak mereka diambil dan tidak Ustadz AM dan istrinya berikan dalam waktu yang cukup lama. Selain itu juga, media sosial, seperti *whatsapps*, *facebook*, *instragram*, dan *youtobe* juga mempengaruhi akhlak atau perilaku anak Ustadz AM. Lingkungan yang baik ataupun lingkungan yang tidak baik akan mempengaruhi tumbuh dan kembangnya perilaku seseorang.

g. Keluarga Ustadz AS

Ustadz AS juga memaparkan mengenai faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di lingkungan keluarga, yakni:

“Faktor yang mempengaruhi terhadap perilaku anak-anak adalah faktor dari luar rumah. Sebagai orang tua sudah seharusnya menghindari pengaruh buruk masuk keperilaku anak-anak dan untuk itu, sebagai orang tua yang selalu memberikan pembimbingan kepada anak-anak agar selalu berbuat yang baik-baik menurut agama. Lingkungan yang baik itu, seperti lingkungan yang penuh dengan ketaatan. Masyarakatnya taat terhadap perintah Allah dan masyarakatnya juga akan menjaga lingkungannya dari sesuatu yang dilarang oleh Allah. Adapun lingkungan yang tidak baik itu adalah lingkungan yang sebaliknya. Di mana masyarakatnya tidak memperdulikan lagi keadaan masyarakat yang lainnya. Pergaulan anak-anak remaja mereka bebas dan tidak ada sama sekali menjaga nilai-nilai yang ada.”¹³⁴

Ustadzah RF selaku istri dari Ustadz AS juga memaparkan mengenai faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

¹³⁴Wawancara terhadap Ustadz AS pada Tanggal 27 Oktober 2019.

“Saya dan suami saya sangat menjaga anak-anak kami agar jangan mudah terpengaruh dengan dunia luar yang semakin hari-semakin penuh dengan macam-macamnya. Nasehat selalu dilakukan, ajakan juga selalu dilakukan, teladan pun juga selalu dilakukan oleh saya dan suami saya. Anak-anak kami diminta dan selalu diminta agar jangan mudah terpengaruh dengan pergaulan yang bebas, bebas antara laki-laki dan perempuan, bebas dalam berteman, bebas dalam bermain games, dan bebas dalam bermedia sosial. *Whatsapps, facebook, dan instgram* anak-anak kami selalu dicek oleh saya.”¹³⁵

H selaku anak dari Ustadz AS juga memaparkan mengenai faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Kalau saya berada di rumah, saya selalu berbuat hal-hal yang bermanfaat, seperti membantu bapa, membantu ibu, dan belajar. Kalau saya berada di luar rumah, saya biasanya berteman dengan teman-teman saya, bercanda gurau, bermain games, dan sebagainya. Di antara ke dua hal tersebut, lingkungan luar rumah lah yang banyak membawa pengaruh negatif dalam perilaku saya. Selain dengan teman-teman saya, saya kalau berada di luar rumah juga sering melihat sesuatu yang tidak pantas untuk dilihat, seperti orang berpacaran dan ini sering dilihat oleh saya. Belum lagi hal-hal lainnya, seperti merokok, bermain games, dan sebagainya. Oleh karena itu, bapa dan ibu melarang saya berlama-lama berada di luar rumah dan walaupun berada di luar rumah selalu ditanya oleh bapa dan ibu.”¹³⁶

Pemaparan dari Ustadz AS dan istri serta anaknya di atas dapat disimpulkan, bahwa Ustadz AS dan istrinya berpandangan lingkungan luar sangat mempengaruhi perilaku anak-anak mereka. Oleh karenanya, Ustadz AS dan istrinya senantiasa menjaga anak-anak mereka agar berada di jalur yang baik. Pembimbingan, pengarahan, dan pengawasan senantiasa dilakukan oleh mereka. Ustadz AS dan istrinya tidak segan-

¹³⁵Wawancara terhadap Ustadzah RF pada Tanggal 27 Oktober 2019.

¹³⁶Wawancara terhadap H pada Tanggal 27 Oktober 2019.

segaran menindak anak-anak mereka yang berbuat tidak baik. Pergaulan bebas antara perempuan dan laki-laki, tren-tren atau gaya-gaya anak-anak sekarang ini, dan media sosial yang disalah gunakan penggunaannya. Itu semua juga selalu dijaga oleh Ustadz AS dan istrinya. Ustadz AS dan istrinya telah aktif di dalam mengarahkan anak-anak mereka agar tidak salah di dalam melangkah, karena sekali salah dalam melangkah akan membawa dampak yang tidak baik di dalam akhlak atau perilaku anak-anak mereka. Oleh karena itu, lingkungan tempat tinggal dan tempat bergaulnya anak akan berpengaruh besar terhadap perilaku anak.

h. Keluarga Ustadz AH

Ustadz AH juga memaparkan mengenai faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di lingkungan keluarga, yakni “lingkungan luarlah yang sangat mengganggu perilaku anak-anak. Saya cuma minta satu terhadap anak-anak, yaitu senantiasa berbuat terhadap perbuatan yang Allah dan Rasulnya Ridho.”¹³⁷

Ustadzah Y selaku istri dari Ustadz AH juga memaparkan mengenai faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Lingkungan luar, di mana anak-anak suka bermain di luar atau berteman dengan teman-temannya di luar. Ini semua sangat berdampak pada perubahan perilaku anak-anak. Anak-anak cepat sekali terpengaruh, seperti gaya bicaranya, gaya berpakaianya, dan sampai gaya berjalannya. Itu semua mengalami perubahan dan itu semua selalu diawasi dan dikontrol serta dinasehati oleh

¹³⁷Wawancara terhadap Ustadz AH pada Tanggal 28 Oktober 2019.

saya dan suami saya. Di samping itu, media sosial yang semakin hari-semakin banyak macam-macamnya. Ini semua juga sangat berdampak pada perubahan perilaku anak-anak. Anak-anak juga cepat sekali terpengaruhnya, karena foto-foto yang dilihatnya dan video-video yang ditontonnya. Itu semua juga selalu diawasi dan dikontrol serta dinasehati oleh saya dan suami saya.”¹³⁸

A selaku anak dari Ustadz AH juga memaparkan mengenai faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Hal-hal yang saya rasa, seperti pergaulan saya dengan teman-teman dan *handphone/smartphone* yang dimiliki oleh saya. Banyak teman-teman yang suka rame-rame dan saya juga kadang-kadang terpengaruh. Ajakan-ajakan teman-teman, seperti bermain, berjalan-jalan, pergi ke café dan sebagainya. Ini membuat saya lupa waktu, lupa pulang dan shalat juga terlambat. Media sosial yang semuanya ada di *handphone/smartphone* saya juga mempengaruhi akhlak atau perilaku saya. Banyak video, foto-foto, dan film yang sering dikirim oleh teman-teman. Dari kesemuanya itu, banyak yang rame-rame dan tidak mendidik.”¹³⁹

Pemaparan dari Ustadz AH dan istri serta anaknya di atas dapat disimpulkan, bahwa lingkungan luar atau lingkungan sosial, di mana anak-anak Ustadz AH suka bermain di luar rumah atau berteman dengan teman-temannya di luar rumah. Ini semua sangat berdampak pada perubahan perilaku anak-anak Ustadz AH. Anak-anak Ustadz AH cepat sekali terpengaruh, seperti gaya bicaranya, gaya berpakaianya, dan sampai gaya berjalannya. Itu semua mengalami perubahan dan itu semua selalu diawasi dan dikontrol serta dinasehati oleh Ustadz AH dan istrinya. Di samping itu, media sosial yang semakin hari-semakin banyak macam-macamnya. Ini semua juga sangat berdampak pada

¹³⁸Wawancara terhadap Ustadzah Y pada Tanggal 28 Oktober 2019.

¹³⁹Wawancara terhadap A pada Tanggal 28 Oktober 2019.

perubahan perilaku anak-anak Ustadz AH. Anak-anak Ustadz AH juga cepat sekali terpengaruhnya, karena foto-foto yang dilihatnya dan video-video yang ditontonnya. Itu semua juga selalu diawasi dan dikontrol serta dinasehati oleh Ustadz AH dan istrinya.

i. Keluarga Ustadz HS

Ustadz HS juga memaparkan mengenai faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di lingkungan keluarga, yakni:

“Lingkungan luar yang sangat cepat perubahannya membuat anak-anak tidak bisa mengontrol ke mana mereka membawa dirinya. Oleh karena itu, sebagai orang tua sudah sepatutnya mengarahkan anak-anak agar tidak tersesat di dalam berperilaku. Lingkungan itu ada yang baik dan ada juga yang tidak baik. Kesemuanya itu akan membawa pengaruh besar terhadap kepribadiannya anak. Salah satu lingkungan yang baik itu adalah lingkungan yang taat terhadap perintah Allah SWT.”¹⁴⁰

Ustadzah R selaku istri dari Ustadz HS juga memaparkan mengenai faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Faktor yang sangat mempengaruhi dan sejauh ini anak-anak kami lebih banyak berdiam di luar rumah daripada di dalam rumah. Kalaupun anak-anak kami berada di rumah, mereka sudah kecapean dan kebiasaannya langsung ke kamarnya dan istirahat. Hanya sedikit waktu untuk kami bersama dan biasanya itu setelah shalat isya dan ketika pagi atau sebelum mereka pergi ke sekolah. Jadi, lingkungan sekolahnya, lingkungan teman-temannya, dan sekarang ini yang juga sangat mempengaruhi adalah *handphone*. Semakin canggih *handphon*nya, maka semakin banyak juga aplikasi-aplikasi atau tontonan-tontonan yang membuat terpengaruhnya mereka. Ini yang sangat saya dan suami saya jaga dan kami tidak menginginkan terjerumusnya anak-anak kami kepada hal-hal yang tidak baik.”¹⁴¹

¹⁴⁰Wawancara terhadap Ustadz HS pada Tanggal 29 Oktober 2019.

¹⁴¹Wawancara terhadap Ustadzah R pada Tanggal 29 Oktober 2019.

AF selaku anak dari Ustadz HS juga memaparkan mengenai faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Faktor yang mempengaruhi itu biasanya kalau saya berada di luar rumah, saya biasanya berteman dengan teman-teman saya, bercanda gurau, bermain games, dan sebagainya. Di antara ke dua hal tersebut, lingkungan luar rumah lah yang banyak membawa pengaruh negatif dalam perilaku saya. Selain dengan teman-teman saya, saya kalau berada di luar rumah juga sering melihat sesuatu yang tidak pantas untuk dilihat, seperti orang berpacaran dan ini sering dilihat oleh saya. Belum lagi hal-hal lainnya, seperti merokok, bermain games, dan sebagainya. Oleh karena itu, bapa dan ibu melarang saya berlama-lama berada di luar rumah dan walaupun berada di luar rumah selalu ditanya oleh bapa dan ibu.”¹⁴²

Pemaparan dari Ustadz HS dan istri serta anaknya di atas dapat disimpulkan, bahwa faktor yang sangat mempengaruhi Ustadz HS dan istrinya di dalam mendidik akhlak atau perilaku anak-anak mereka adalah lingkungan luar atau lingkungan masyarakat. Ustadz HS dan istrinya selalu menjaga perkembangan tingkah laku anak-anak mereka yang mana banyak dipengaruhi oleh lingkungan luar atau lingkungan masyarakat. Anak-anak Ustadz HS dan istrinya selalu diawasi dan dikontrol kesehariannya, seperti dengan siapa bertemannya, kemana saja perginya, dan bagaimana penggunaan *handphone* anak-anak mereka.

j. Keluarga Ustadz ASM

Ustadz ASM juga memaparkan mengenai faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di lingkungan keluarga, yakni:

¹⁴²Wawancara terhadap AF pada Tanggal 29 Oktober 2019.

“Saya rasa lingkungan luar sangat mempengaruhi perilaku anak-anak kami. Oleh karenanya, kami (ASM dan Istri) senantiasa menjaga anak-anak agar berada di jalur yang baik. Pembimbingan, pengarahan, dan pengawasan senantiasa dilakukan oleh kami. Kami tidak segan-segan menindak anak-anak yang berbuat tidak baik. Itu semua untuk mereka juga dan bukan untuk kami. Selamat di masa sekarang dan Insya Allah juga akan selamat di masa depan mereka nantinya.”¹⁴³

Ustadzah H selaku istri dari Ustadz ASM juga memaparkan mengenai faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Saya dan suami saya tidak henti-hentinya menasehati anak-anak agar jangan mudah terpengaruh, khususnya yang sangat mempengaruhi anak di zaman sekarang ini adalah *smartphone*. Saya dan suami saya telah sepakat di dalam membatasi anak dalam menggunakan *smartphone* tersebut. Selain itu juga, kami tidak lupa untuk mengecek isi yang ada di dalam *smartphone* anak-anak kami. Pengaruh lainnya yang juga sama-sama menghawatirkan adalah teman-temannya. Oleh karena itu, saya dan suami saya juga mengawasi dan mengamati dengan siapa anak-anak kami berteman. Dari kesemua tersebut, kami akan selalu mengontrol terhadap lingkungannya anak-anak kami, karena lingkungan yang baik akan berpengaruh baik pula terhadap perilaku/akhlak anak kami dan lingkungan yang tidak baik juga akan mempengaruhi ketidak baikan terhadap perilaku/akhlak anak kami.”¹⁴⁴

SK selaku anak dari Ustadz ASM juga memaparkan mengenai faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di lingkungan keluarganya, yakni:

“Bapa dan ibu sering sekali mengatakan agar di dalam menggunakan *hendphone* seperlunya saja dan jangan sampai terperdaya hingga lalai dengan waktu. Berteman juga diminta oleh bapa dan ibu seperlunya saja. Karena untuk zaman sekarang ini, hal tersebut yang sering membuat lupa seseorang terhadap semuanya. Mereka merasa keasyikan dengan keadaan tersebut,

¹⁴³Wawancara terhadap Ustadz ASM pada Tanggal 02 November 2019.

¹⁴⁴Wawancara terhadap Ustadzah H pada Tanggal 02 November 2019.

hingga mereka lalai. Ini sering sekali dikatakan oleh ibu dan bapa juga. Menurut saya lingkungan yang baik akan berpengaruh baik pula terhadap perilaku/akhlak kamu dan lingkungan yang tidak baik juga akan mempengaruhi ketidak baikan terhadap perilaku/akhlak kami.”¹⁴⁵

Pemaparan dari Ustadz ASM dan istri serta anaknya di atas dapat disimpulkan, bahwa Ustadz ASM dan istrinya berpandangan lingkungan luar sangat tidak terkontrol perubahannya. Oleh karenanya, Ustadz ASM dan istrinya senantiasa menyeleksi dengan siapa anak-anak mereka berteman dan anak-anak mereka pergi ke mana. Semua aktivitas anak-anak mereka selalu ditanya dan diselidiki oleh Ustadz ASM dan istrinya, karena hal-hal tersebut sedikit-banyaknya akan membawa pengaruh terhadap akhlak atau perilaku anak-anak mereka. *Handphone/ smartphone* yang diberikan oleh Ustadz ASM dan istrinya juga selalu dicek isi dalamnya dan Ustadz ASM dan istrinya tidak menginginkan ada sesuatu yang tidak pantas di dalamnya. Selain hal tersebut, lingkungan yang baik akan membawa pengaruh yang baik pula terhadap perilaku anak dan begitu juga dengan lingkungan yang tidak baik. Lingkungan itu bisa datang dari lingkungan keluarga dan juga bisa datang dari lingkungan luar. Baik keluarga dan lingkungan luarnya, maka baik pula pengaruhnya terhadap perilaku anak.

Hasil observasi dan wawancara di atas dapat disimpulkan, bahwa lingkungan sosial adalah satu-satunya faktor yang mempengaruhi para ulama di dalam memberikan pendidikan akhlak keluarganya. Lingkungan di mana anak-anak muda bergaul dengan lawan jenisnya dengan cara

¹⁴⁵Wawancara terhadap SK pada Tanggal 02 November 2019.

bebas. Lingkungan anak-anak muda yang mengkonsumsi obat-obat terlarang. Lingkungan di mana anak-anak muda suka dan suka sekali di dalam bermain *handphone/smart phone*. Ketiga lingkungan tersebut membuat para ulama berpikir dan bertindak lebih keras lagi di dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap keluarganya. Ketegasan dilakukan oleh ulama di dalam menjaga pendidikan anak-anaknya agar tidak terpengaruh terhadap perubahan lingkungan sosial sekarang ini. Jadi, lingkungan yang baik akan berpengaruh baik pula terhadap perilaku/akhlak anak dan lingkungan yang tidak baik juga akan mempengaruhi ketidak baikan terhadap perilaku/akhlak anak. Oleh karena itu, lingkungan itu bisa datang dari lingkungan keluarga dan juga bisa datang dari lingkungan luar. Baik keluarga dan lingkungan luarnya, maka baik pula pengaruhnya terhadap perilaku anak.

Matrik 4.3
Faktor yang mempengaruhi Pendidikan Akhlak
di Lingkungan Keluarga Ulama

No.	Ruang Lingkup	Hasil Wawancara
1.	Fungsi keluarga dalam pendidikan akhlak di lingkungan keluarga ulama.	Para ulama telah menjadikan dirinya dan istrinya sebagai pembimbing, pendidik (<i>murabbi</i>), pengarah, pendorong dan pengawas dalam memberikan pendidikan akhlak terhadap keluarganya.
2.	Internalisasi nilai-nilai akhlak di lingkungan keluarga ulama.	Pembimbingan, penasehatan, dan pengarahan kepada hal-hal yang diridhoi oleh Allah SWT.
3.	Aspek-aspek (materi) dalam pendidikan akhlak di lingkungan keluarga ulama.	Perilaku terpuji, cerita para wali, rasa takut (<i>khauf</i>), dan syukur kepada Allah SWT, serta pergaulan bebas, dan penyalahgunaan <i>handphone</i> , serta media sosial.

4.	Model hubungan anak dan orangtua di lingkungan keluarga ulama.	Saling bersama dan saling memperhatikan.
5.	Alat pendidikan yang digunakan dalam pendidikan akhlak di lingkungan keluarga ulama.	Keteladanan dan cerita para wali Allah, serta lingkungan sosial.
6.	Faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak di lingkungan keluarga ulama.	Lingkungan sosial, seperti media sosial, penggunaan <i>handphone/ smartphone</i> dan pergaulan bebas.
7.	Pemahaman orang tua tentang urgensi pendidikan akhlak di lingkungan keluarga ulama.	Sangat baik.